

Kompilasi Khotbah Jumat Februari dan Maret 2016

Vol. X, No. 10, 29 Wafa 1395 HS/Juli 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Hafizhurrahman
Mln. Mahmud Ahmad Wardi
Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 05 Februari 2016/Tabligh 1395 Hijriyah Syamsiyah/25 Rabi'ul Akhir 1437 Hijriyah Qamariyah: Kejujuran dan Kedustaan (penerjemah: (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-12
Khotbah Jumat 12 Februari 2016/Tabligh 1395 HS/03 Jumadil Ula 1437 HQ: Konsekuensi Mengimani Masih Mau'ud (penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd. Via audio MTA Typesetter : Ihsan Tahir Ahmad)	13-28
Khotbah Jumat 19 Februari 2016/Tabligh 1395 HS/10 Jumadil Ula 1437 H HQ: Nubuatan Mushlih Mau'ud (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	29-41
Khotbah Jumat 26 Februari 2016/Tabligh 1395 HS/17 Jumadil Ula 1437 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Berbagai Kisah-Kisah Berhikmah, Menjaga Nama Baik Jemaat dengan reputasi pribadi (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	42-51
Khotbah Jumat 04 Maret 2016/Aman 1395 Hijriyah Syamsiyah/24 Jumadil Ula 1437 Hijriyah Qamariyah: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Berbagai Kisah-Kisah Tarbiyat, Penguatan Jalinan dengan Khilafat, MTA dan Website Jemaat (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	52-66
Khotbah Jumat 11 Maret 2016/Aman 1395 HS/02 Jumadits Tsani 1437 HQ: Kebaikan dan Keburukan, Serangan Setan dan Keselamatan hamba-hamba tulus Allah Ta'ala (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	66-74
Khotbah Jumat 18 Maret 2016/Aman 1395 HS/09 Jumadits Tsani 1437 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Pendidikan Anak; Kekerasan dan Kelenturan Tindakan Orang Tua terhadap Anak-Anak serta dampak dan Pengaruhnya (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	74-89
Khotbah Jumat 25 Maret 2016/Aman 1395 HS/17 Jumadits Tsani 1437 HQ: Karakteristik Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihis salaam dan Tujuan Pengutusannya; (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	89-106

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05-02-2016

Tujuan diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* bukan sekedar menjelaskan pembuktian telah wafatnya Nabi Isa *as* melainkan untuk *ishlahah* (perbaikan) amal perbuatan. Salah satu diantaranya adalah menghindari kedustaan dan menegakan kejujuran; Petunjuk dan nasehat penuh penegasan dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* perihal menjauhi kedustaan dan menegakan kejujuran. Penyebab kejatuhan umat Muslim dan pengutusan beliau *as* guna mengoreksinya.; Makna *az-zuur*, pengalaman pribadi Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam mengamalkan kejujuran; peristiwa paket pos dan pengadilan; instrospeksi para Ahmadi dalam kejujuran; Kewafatan Tn. Qasim Tore, Muallim Ivory Coast

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12-02-2016

Tatkala Allah *Ta'ala* telah mengutus para Nabi maka Dia juga akan menyokong dan menolong mereka. Jika demi untuk menampakkan kebenaran mereka Dia perlu menghancurkan kebanyakan penduduk dunia, maka Dia pasti akan melakukannya. Mawas diri dan koreksi diri setelah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Tuhan takkan mepedulikan kita bila kita mengalami kemerosotan moral; terdapat kekacauan dan kerusakan dan di negara-negara yang relatif aman, terjadi penghinaan terhadap nama Tuhan; Pengisahan lawatan Hadhrat Khalifatul Masih V atba ke Jepang; Definisi soal perdamaian; Tahun ini Tahun Pemilihan pengurus dalam Jemaat; Doa Nabi Muhammad *saw*; Kesucian dan Ketakwaan; Hadhrat Masih Mau'ud *as* selalu heran kenapa orang yang pulang berhaji sering bersikap arogan; Pemilihan pengurus, proses berpikir yang benar dan tepat serta menerima hasil; Aduan dari seorang Lajnah atas keterpilihan seseorang sebagai pengurus; Kerjasama; berbagai riwayat Nasehat dari Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 19-02-2016

Tanggal 20 Februari dikenal sebagai hari Nubuatan Mushlih Mau'ud dalam Jemaat Ahmadiyah. Dalam Nubuatan ini, Tuhan memberitahukan Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa beliau *as* akan

mempunyai anak yang akan mengkhidmati agama dan mempunyai sejumlah kualitas. Ini bukan nubuatan biasa melainkan tanda samawi agung yang Tuhan nyatakan demi kebenaran dan kebesaran Nabi Muhammad saw. Hadhrrat Masih Mau'ud as mengalami penentangan dari semua arah pada saat belum mengumumkan diri sebagai Mujaddid, Imam Mahdi atau al-Masih yang dijanjikan, melainkan menerima wahyu tentang akan mempunyai anak istimewa. Penjelasan Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra pada 28 Januari 1944. Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra terkadang bersabda bahwa Maulawi Muhammad Ali Sahib demikian mengecilkan diri dibandingkan Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra sehingga semua kekuatannya dikeluarkan guna mengembangkan pandangan bahwa di pandangan Allah, mereka yang mulia ialah yang berjumlah sedikit. Meskipun pada masa awal orang-orang itu biasa menyebut diri berjumlah 95% dari Jemaat dan selain mereka 4% atau 5% serta berpendapat mayoritas Jemaat takkan mungkin mengikuti yang salah. Kewafatan Tn. Sufi Nazir Ahmad di Jerman.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 26-02-2016

Kisah wanita narsis cari perhatian dengan cincin indahnya. Kita perlu fokus menghormati masyarakat kita secara umum, bukan terbatas. Dampak Reputasi baik Jemaat dan pertablighannya melalui teladan akhlak para Ahmadi. Perdamaian sejati-lah yang dihasilkan oleh Ajaran-Ajaran sejati Islam. Sebagian orang berkorban kecil tapi menyangka besar jasanya. Semua Muballigh harus menjaga diri agar mengetahui secara tepat tentang keadaan terkini dunia, sejarah, geografi, pengobatan, *manner* terkait berbicara, majelis – sekurang-kurangnya pada derajat yang bisa berkumpul dengan orang-orang terhormat. Meski sulit tapi perlu upaya. Buku-buku mendasar dalam bidang-bidang ini harus dibaca. *Ta'alluq biLlaah* dan resolusi masalah serta peningkatannya melalui *Taqwa*. Ikatan erat dengan Allah dan hidup dengan tepat. Ketakwaan, takut akan Tuhan dan kesuksesan. Malaikat menolong kita, insya Allah. Doa, ketulusan, sarana-prasarana kenyamanan, mengevaluasi diri dalam mendahulukan agama dibanding duniawi.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 04-03-2016

Kisah-kisah berhikmah dalam bentuk kisah nyata dan karangan; Kisah dua Ahmadi yang berselisih dan mengajukan kasusnya ke Pengadilan negara; Kitab Suci Al-Qur'an dan prinsip-prinsip pengobatan; MTA dan Khotbah Jumat serta hubungannya dengan koneksi kuat dengan Khilafat dan Jemaat; Jika telah banyak beribadan dan berusaha tapi masih ada doa yang tidak terkabul dan tujuan tercapai, perlu evaluasi diri. Jalan yang benar untuk mencapai tujuan juga bekeja keras. Doa dan usaha berjalan beriringan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa bersabda bahwa doa tanpa ikhtiar (rencana dan usaha) adalah salah dan doa orang seperti itu akan dilemparkan kembali padanya karena itu menentang hukum Tuhan. Kesyahidan Tn. Qamar Zia di Syaikhupura, Pakistan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 11-03-2016

Setan musuh yang nyata bagi umat manusia. Langkah-langkah halus dan licik setan menggelincirkan manusia. Mengapa Allah menciptakan setan? Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang dosa-dosa tersembunyi. Belas kasih sifat Sattari Allah sehingga orang yang terlihat sangat bertakwa namun mengalami banyak masalah karena dosa-dosa tersembunyinya, tidak diketahui kesalahannya oleh orang-orang. Muslim sejati mencitakan dan mencitrakan manifestasi para Nabi Allah. Teladan para Shahabat Nabi Muhammad *saw*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18-03-2016

Nasehat terhadap para orang tua tentang tarbiyat anak-anak; Berlebihan dalam ketegasan dan kelembutan oleh orang tua terhadap anak berdampak tidak baik bagi perkembangan anak. Yaitu sifat memberontak dan tidak peduli lagi dengan definisi baik dan buruk. Kebanyakan kasus, sikap para bapak yang membuat makin buruk. Kisah Hudhur *II ra* masa muda berburu kakaktua dan perihal makanan halal dan makna thayyib; Tujuan foto-foto Hadhrat Masih Mau'ud *as*; penjelasan dan nasehat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tentang pengobatan; tentang pardah; tentang tidak pelit ilmu;

Penjelasan Hazrat Khalifatul Masih V tentang usulan penggunaan musik di MTA dan radio Voice of Islam; penjelasan mengenai cara-cara dramatis meski itu dilakukan untuk Tarbiyah; Tujuan pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Riwayat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tentang Khutbah Ilhamiyah; Seruan Imam dan seruan orang biasa itu tidak sama; derajat tinggi panggilan Imam ialah seseorang harus membatalkan shalatnya ketika Rasul Allah memanggilmnya; Keteladanan Jemaat; Riwayat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tentang pandangan Wahhabi di India soal shalat Jumat; Kesyahidan Tn. Abdun Nur Jabi dari Suriah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 25-03-2016

23 Maret, tanggal sangat penting bagi Komunitas Ahmadiyah. Hari pemenuhan janji Allah kepada Nabi Muhammad saw, Nubuatan beliau saw terjadi dan fase kedua mulainya kebangkitan Islam; Allah telah mengizinkan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian untuk mengumumkan diri sebagai al-Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan; Misi beliau *as*; Pembunuhan orang tak bersalah atas nama Islam bukan mendukung Islam tapi menarik kemurkaan Tuhan. Aksi teroris di Belgia. Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada masa ini perang atas nama agama itu dilarang dan dimurkai Tuhan. Al-Qur'an memberikan pengetahuan tepat terkait selamatnya Nabi Isa *as* (Yesus) dari kematian dalam penyaliban. Seribu tahun Islam menghadapi banyak bencana, umat Muslim menganut kesalahan keyakinan Yesus naik ke langit hidup-hidup dan akan turun ke bumi mendekati hari Kiamat. Tuhan telah menugasi Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk menghilangkan kepercayaan-kepercayaan yang salah. Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba terkait pernyataan seorang Ahmadi bahwa mengucapkan Mubarak pada 23 Maret adalah bid'ah. Kewafatan Ny. Mahmudah Saadi, Tn. Nur ud Din Chiragh dan Ny. Sayyidah Mubarakah Begum.

Sumber referensi: www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.islamAhmadiyya.net (bahasa Arab) serta rekaman audio oleh MTA Indonesia dengan penerjemah Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Mln. Zafrullah Ahmad Pontoh

Kejujuran dan Kedustaan

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 05 Februari 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

"Assalamu-Alaikum wa Rahmatullah"

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada masa Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*, ada seseorang yang menyampaikan ceramah pada kesempatan Jalsah bahwa satu-satunya perbedaan Silsilah (Jemaat) Hadhrat Masih Mau'ud as dengan golongan-golongan lainnya dari umat Muslim ialah orang-orang lain meyakini Al-Masih ibnu Maryam (Yesus) naik ke langit dalam keadaan hidup sementara kita meyakini beliau meninggal secara alami. Namun ceramahnya ini tidak menjelaskan tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as. Meski dalam keadaan yang kurang sehat, Hadhrat Masih Mau'ud as membuat sebuah pidato untuk menjelaskan secara sempurna mengenai perkara ini pada 27 Desember 1905. Beliau bersabda bahwa kedatangan beliau as tidak hanya bertujuan memperkarakan hidup dan matinya Yesus as namun juga mengandung banyak faktor lainnya.¹

Beliau as menjelaskan secara rinci mengenai perkara-perkara yang telah menyebabkan kejatuhan umat Islam ini dan untuk mengadakan

¹ Malfuzhat jilid 8, hal. 357-358, Edisi 1985, Terbitan UK

perbaikan terhadap hal itulah maka beliau *as* telah diutus. Satu diantaranya ialah menghindari kedustaan dan menegakan kejujuran. Beliau *as* menasehati Jemaat agar meningkatkan tingkat kejujuran seraya menambahkan tidak cukup hanya dengan mengimani beliau *as* saja.

Ketika pesan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang terkandung dalam sabda-sabda beliau *as* disampaikan [pada kesempatan khotbah jumat ini], maka mereka yang belum memenuhi tolok ukur yang diinginkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentu akan memeriksa dirinya secara adil.

Allah *Ta'ala* menjelaskan tanda hakiki orang beriman dalam Al-Quran, **وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ** "Dan yang tidak memberikan kesaksian palsu ..." [Al-Furqan, 25:73] Syirik dan dusta telah disebut bersamaan dalam Al-Quran seolah-olah dusta itu dosa yang sama besarnya dengan syirik! Kata **الزُّورَ** pada ayat tersebut menunjuk pada dusta. Kata itu berarti dusta, pernyataan palsu, saksi dusta, menyekutukan Allah, majelis-majelis atau tempat-tempat kedustaan merajalela, kumpulan orang yang beryanyi dan bermalas-malasan, pencarian yang tidak keruan.

Para hamba yang beriman kepada Allah *Ta'ala* tidak berkata bohong dan tidak menghadiri tempat-tempat kedustaan dan kesembronoan biasa terjadi, tidak pula pergi ke tempat-tempat berlangsungnya penyembahan berhala dan tidak memberikan kesaksian palsu. Mereka yang menghindari segala situasi ini merupakan mukmin sejati.

Dalam khotbahnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa penyebab timbulnya perselisihan dalam umat Islam adalah kecintaan terhadap duniawi. Jika tujuan mereka ridha Allah *Ta'ala*, dengan mudah sudah bisa memahami keyakinan manakah yang benar dari semua sekte yang ada serta akan mengikutinya. Namun demikian, bagaimana orang-orang yang tidak mengikuti jejak langkah Hadhrat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini dapat dipanggil sebagai Muslim? Allah telah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, kemudian Allah *Ta'ala* akan mencintai dan akan mengampuni dosa-dosamu. Dan, Allah *Ta'ala* Maha Pengampun, Maha Penyayang." [Ali Imran, 3:32]

Namun, apabila urusan dunia lebih diutamakan, apakah hal tersebut termasuk mencintai Allah dan mengikuti Hadhrat Rasulullah saw? Apakah Hadhrat Rasulullah saw merupakan seorang yang materialis? Apakah beliau saw memakan riba? Apakah Nabi saw tidak peduli dalam pemenuhan kewajiban-kewajiban dan menjalankan perintah-perintah Allah? Apakah dalam diri beliau saw ada kemunafikan dan *mudahanah* (mengiya-iyakan saja akidah yang bertentangan) والعياذ بالله? Apakah beliau saw mendahulukan kepentingan dunia diatas kepentingan agama? Hendaknya segala perkara ini direnungkan.

Makna mengikuti Hadhrat Rasulullah saw ialah mengikuti teladan beliau saw, (yang mengutamakan agama diatas duniawi, bukan sebaliknya). Lalu perhatikanlah bagaimana karunia Allah *Ta'ala* senantiasa turun dengan mengikuti beliau saw. Perhatikanlah! bagaimana Allah *Ta'ala* telah mengubah kehidupan para sahabat Hadhrat Rasulullah saw yang menapaki teladan itu. Mereka telah membuang dunia di belakang punggungnya, kosong dari cinta padanya dan menghentikan ambisinya. Bandingkan keadaan kalian dengan keadaan mereka; apakah kalian melakukan apa yang mereka lakukan? Sayangnya, alangkah sayangnya orang-orang di zaman ini tidak memahami apa-apa yang diinginkan Allah.

"رأس كل خطيئة" (induk semua kesalahan, yaitu ketamakan duniawi) menghasilkan banyak anak-anaknya lagi. Misalnya, ada seseorang yang menghadiri pengadilan dengan berpikiran tidak apa-apa memberikan kesaksian palsu dalam berbagai kasus dengan imbalan sejumlah kecil uang. Apakah para pengacara bisa mengatakan segala persaksian yang mereka berikan di berbagai kasus pengadilan itu benar?²

Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* telah menyebutkan sebuah peristiwa yang diceritakan oleh Mirza Sultan Ahmad, seorang hakim. Kenalannya membawa saksi-saksi bayaran ke pengadilan. Bagaimana para saksi itu bercerita seolah-olah menyaksikan sendiri kejadiannya. Bagaimana mereka berdusta di hadapannya padahal bersumpah demi Allah sembari memegang Al-Qur'an. Setelah mereka bersaksi, Mirza Sultan Ahmad

² Malfuzhat jilid 8, hal. 348-349, Edisi 1985, Terbitan UK

berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian malu bersaksi dusta sambil memegang Al-Qur'an?"³

Beginilah juga keadaan di pengadilan yang menentang Jemaat tatkala dihadirkan di sana saksi-saksi palsu. Situasi tersebut sangat rentan dalam hal ini. Tidak hanya kesaksian dan pengadilan palsu saja yang dijalankan namun bahkan segala dokumen palsu juga dibuat dan dalam berbagai hal jauh dari kejujuran. Lalu apakah mereka, yang berpendapat misi [Hadhrat Masih Mau'ud as] ini tidak diperlukan, bisa mengatakan inilah ajaran yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw? Allah *Ta'ala* telah menyebut kedustaan sebagai hal yang jijik dan telah menyamakannya dengan penyembahan berhala. Difirmankan: **فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ**

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ "... jauhilah kenajisan berhala, dan jauhilah ucapan-ucapan dusta ..." [Al-Hajj, 22:31]

Sebagaimana halnya mereka yang kurang akal meninggalkan Allah *Ta'ala* dan berpaling pada penyembahan berhala, demikian pula, mereka yang menghindari kejujuran berarti menyandarkan diri pada kedustaan. Inilah mengapa Allah *Ta'ala* telah menghubungkan penyembahan berhala dengan kedustaan. Sebagaimana seorang penyembah berhala mencari keselamatan dari berhala-berhala, orang yang bergantung pada kedustaan juga mencari jalan penyelesaian masalah melalui dusta. Orang-orang berkata, "Bagaimana kami dapat meninggalkan kedustaan. Tidak mungkin selamat tanpa kedustaan." Namun Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa hanya kejujuran yang membawa seseorang kepada kesuksesan.⁴

Hadhrat Masih Mau'ud as meriwayatkan pengalaman pribadi beliau. Seorang pengacara Kristen bernama Ralya Ram mengajukan suatu kasus ke pengadilan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau as telah menulis suatu karangan lalu mengirimkan naskah tersebut ke tempat percetakan.

³ Apne Ander Sachai, mihnad aur iitsar ke aushaf pada karo (Ciptakanlah dalam diri kalian kejujuran, ketekunan bekerja dan pengorbanan), Anwarul 'Ulum, jilid 22, h. 291.

⁴ Malfuzhat jilid 8, hal. 349-350, Edisi 1985, Terbitan UK

Di dalamnya juga ada sepucuk surat yang dialamatkan kepada manajer percetakan yang berisikan beberapa petunjuk.

Sesuai aturan kantor pos, memasukan sebuah surat ke dalam suatu paket termasuk suatu pelanggaran dan dikenakan denda 500 rupee atau dipenjara selama 6 bulan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak mengetahui adanya peraturan seperti itu. Setelah paket tersebut sampai, Ralya Ram langsung memberitahukan pihak berwenang di kantor pos mengenai masalah ini. Tuntutan ini pun diajukan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang sebelumnya telah bermimpi bahwa Ralya Ram mengirimkan beliau seekor ular berbisa, namun Hadhrat Masih Mau'ud *as* malah menggorengnya lalu mengirimkannya kembali kepadanya.

Ketika kasus ini dibawa ke pengadilan, pengacara Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyarankan satu-satunya cara agar beliau terlepas dari hukuman tersebut dengan mengatakan beliau tidak meletakkan surat di dalam paket tersebut namun sebaliknya Ralya Ram-lah yang telah memasukan surat tersebut. Rencana ini supaya Ralya Ram sendiri yang terlibat masalah. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menolak saran itu dengan mengatakan kenyataannya beliau *as* sendiri yang telah memasukan surat tersebut ke dalam paket itu dan tidak akan menyangkalnya. Pengacara tersebut berkata kalau begitu beliau *as* tidak akan memiliki kesempatan untuk terbebas dari tuntutan tersebut. Namun beliau *as* menjawab biarlah apa yang akan terjadi tetapi beliau *as* tidak akan berhenti berkata jujur.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* hadir di hadapan seorang hakim yang berkebangsaan Inggris. Selama pemeriksaan, hakim bertanya apakah Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah meletakkan surat ke dalam paket tersebut. Beliau *as* membenarkannya lalu berkata bahwa beliau *as* tidak tahu bahwa hal tersebut akan melanggar aturan kantor pos, dan tidak pula beliau berniat untuk menipu kantor pos. Seraya menjelaskan hal tersebut, beliau berkata bahwa beliau tidak menganggap surat tersebut terpisah dengan naskah tersebut. Kemudian, Allah *Ta'ala* membalikan hati sang hakim terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Meskipun pihak penuntut membuat pengajuan yang panjang, sang hakim tetap menolaknya dengan mengatakan, "No! No!" (tidak! tidak!), lalu secara hormat membebaskan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau *as* bersabda, "Bagaimana saya dapat

mengatakan tidak ada lagi cara lain selain kedustaan ketika pada kenyataannya tidak ada cara lain selain kejujuran.”⁵

Hadhrat Masih Mau'ud *as* merasakan kelezatan luar biasa ketika mengingat peristiwa tersebut bahwa beliau *as* menjalankan apa yang Allah *Ta'ala* perintahkan dan Allah *Ta'ala* memberikan kelonggaran bagi beliau *as* dengan suatu cara sehingga itu menjadi sebuah tanda! وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى

اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ "...Dan, siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Dia memadai baginya." [Ath-Thalaq, 65:4]

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa tidak ada hal yang seburuk kedustaan. Orang-orang duniawi mengatakan mereka yang berkata jujur berakhir dengan memperoleh hukuman. Beliau *as* bersabda, "Bagaimana saya dapat menerima hal tersebut karena saya telah melalui tujuh kasus pengadilan dan tidak dalam satu kasus pun saya menggunakan kedustaan. Tetapi dengan karunia-Nya, satu kali pun saya tidak kalah. Bagaimana Allah *Ta'ala* dapat menghukum seorang benar!"

Beliau *as* menjelaskan ketika beberapa orang dijatuhi hukuman karena berkata jujur, itu bukan karena kejujuran mereka. Namun, **penyebabnya ialah perbuatan dosa atau kejahatan yang mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak diketahui** orang tapi tampak di pandangan Allah. Contohnya, Ghul Ali Syah, pengajar masa remaja beliau *as* suatu kali melihat Pratap Singh putra Syer Singh, muridnya, memukuli juru masaknya karena salah memberi bumbu masakan. Mempertanyakan hukuman tak setimpal itu, Pratap mengatakan juru masak itu telah memakan 100 kambingnya. Begitulah, tumpukan besar keburukan membuat seseorang tertangkap dan mendapat hukuman.

Mereka yang selalu mengikuti kejujuran tidak akan memperoleh kehinaan karena mereka berada dalam perlindungan Allah *Ta'ala*. Namun, kebaikan yang dilakukan secara tidak sempurna tidak akan memberikan manfaat dan amalan seseorang tidak akan memberikan buah yang diinginkan sebelum berkualitas paling sempurna. Amalan yang cacat tidak akan membuat Allah *Ta'ala* ridha.

⁵ Malfuzhat jilid 8, hal. 350-353, Edisi 1985, Terbitan UK

Tentu, merupakan kekeliruan mengatakan kedustaan sangat diperlukan. Itu khayalan semata karena kurangnya pengetahuan rohani dan timbul dari kelemahan. Jika ada seorang yang membuat hanya beberapa jahitan di sebuah kain kasar, tidak dikatakan bahwa ia seorang penjahit dan tidak juga berarti ia dapat menjahit sebuah kain sutra halus. Kesalehan palsu tidak memberikan manfaat apapun. Sungguh, Allah *Ta'ala* tidak menyia-nyiakan kebaikan sekecil apapun yang didasarkan pada ketulusan: **فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ** "Maka siapa berbuat kebaikan seberat *dzarrah*, ia akan melihat *hasil*-nya" [Al-Zilzal, 99:8] Dengan demikian, ketika sesuatu tidak menghasilkan buahnya, itu karena kurangnya keikhlasan. Keikhlasan merupakan syarat bagi suatu amal shaleh: **وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ** "... Serulah Dia dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya ..." [Al-A'raf, 7:30]⁶

Hadhrat Masih Mau'ud as memberikan nasehat ini dengan rintihan yang luar biasa. Beliau as menginginkan bahwa terlepas dari keyakinan apakah Yesus itu akan kembali atau tidak ke dunia ini, yang terpenting ialah selamatkanlah diri kalian dari syirik dan ciptakanlah amalan seseorang sedemikian rupa sehingga tidak terdapat suatu tanda syirik sedikit pun. Beliau as menekankan untuk menegakan kejujuran dan membenci kedustaan. Setiap Ahmadi hendaknya merenungkan dan melihat sejauh mana telah sesuai dengan apa yang diharapkan. Apakah kita menggunakan kedustaan dalam berbagai kasus pengadilan? Ataukah kita berkata bohong demi meraih keuntungan? Apakah kita tidak berkata jujur pada saat perjodohan dan tidak mengikuti **قولا سديدا** atau tutur kata yang benar? Apakah kita menggunakan kedustaan untuk memperoleh tunjangan sosial atau kesejahteraan dari negara? Banyak yang berkesan negatif dalam hal ini. Mereka tidak menyebutkan pendapatannya agar memperoleh keuntungan dari negara supaya terbebas dari pajak. Hendaknya jelas, setiap pemerintahan mengalami berbagai permasalahan disebabkan tren keuangan yang menurun secara umum. Pemerintahan

⁶ Malfuzhat jilid 8, hal. 351-355, Edisi 1985, Terbitan UK

manapun yang mungkin tidak berada dalam kondisi demikian saat ini, akan berada dalam posisi ini di masa depan. Dengan demikian, banyak pemerintah sedang meneliti dengan cermat berbagai permasalahan ekonomi. Jika pemerintah melihat hal negatif mengenai hal ini (pajak) pada seseorang maka itu tidak hanya menciptakan kesulitan secara individu namun juga dapat menyebabkan citra negatif bagi Jemaat Ahmadiyah jika diketahui orang itu Ahmadi. Mereka yang menggunakan kedustaan demi tujuan-tujuan seperti itu hendaknya tidak memperhatikan keuntungan duniawi yang akan diperoleh namun juga berusaha mencari ridha Allah *Ta'ala* dengan cara menghindari kedustaan serta hidup sederhana.

Perhatikanlah supaya kedustaan tidak digunakan dalam pengajuan suaka. Tentu, para pengacara telah menghasut praktek-praktek demikian, sebagaimana yang pernah mereka katakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, "Berkatalah dusta! Atau sampaikan kesaksian dusta!" Para pengurus hendaknya juga mengintrospeksi diri apakah mereka mengirimkan laporan dengan benar atau tidak. Mereka tidak boleh berkata bohong namun apakah mereka juga senantiasa menjalankan 'tutur kata yang benar' dan mengatakan apa itu kebenaran yang nyata tersebut? Berbagai perkara hendaknya dihubungkan dengan ketakwaan.⁷

Setiap orang hendaknya mengaitkan berbagai perkara terlepas dari tujuan pribadinya, dari egonya, dan hanya takut kepada Allah *Ta'ala*. Jika tidak, maka sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* sabdakan bahwa segalanya hanya ungkapan kecintaan pada dunia! Dan hal ini membawa kepada perpecahan dan perselisihan sedangkan persatuan dan keserasian masyarakat, atau paling tidak dalam satu bagian kecil masyarakat menjadi hilang. Dan persatuan yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* dirikan menjadi hilang. Islam terpecah menjadi beberapa sekte karena kecintaan kepada dunia dan hal ini juga bisa lebih lanjut membawa kepada perpecahan demikian. Dengan begitu, satu keburukan akan tumbuh menjadi banyak keburukan. Sebagai Ahmadi, kita memiliki tanggung jawab yang besar dan para Ahmadi sejati ialah mereka yang senantiasa berupaya untuk mengikuti teladan beberapa Hadhrat Rasulullah saw.

⁷ Khuthbaat-i-Masrur, jilid 10 h. 539, 7 september 2012

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Hendaknya diingat dengan baik, siapa pun yang menjadi milik Allah *Ta'ala*, maka Dia menjadi miliknya. Dan tidak ada satu pun orang yang dapat menipu Allah *Ta'ala*. Sungguh bodoh jika seseorang berpikiran dapat menghindari Allah *Ta'ala* dengan kepura-puraan. Hal tersebut hanya menipu dirinya sendiri. Kecintaan dan keindahan duniawi merupakan asal berbagai pelanggaran. Hal tersebut telah membutakan manusia dan membuatnya lupa akan kemanusiaan dan ia tidak menyadari apa yang ia sedang lakukan dan apa yang hendaknya ia lakukan. Apabila manusia yang cerdas saja tidak tertipu oleh trik seseorang maka bagaimana mungkin Allah bisa ditipu?"

Namun, akar perbuatan buruk tersebut ialah kecintaan terhadap dunia. Penyebab terbesar yang menimbulkan kehancuran bagi dunia Islam ialah dosa kecintaan terhadap dunia. Terlihat mereka terjerat dalam hal itu. Kecintaan terhadap dunia menjadi perhatian utama dan sebab kedukaan mereka dalam berdiri, duduk, tidur dan bangun mereka bahkan setiap momen dari malam dan siang tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelah mereka mati dan masuk ke dalam kubur. Andai saja mereka takut akan Allah, niscaya pada mereka terdapat kepedulian dan kesedihan demi agama yang akan bermanfaat besar bagi mereka. Sa'di bersajak, گروزی از خدا ترسیدے 'Andai saja Wazir takut akan Tuhan.' Bagaimana para karyawan menunjukkan kerajinan dan kemajuan mereka dalam sebuah pekerjaan sederhana tapi ketika tiba waktu shalat, mereka lewatkan begitu saja dengan menatap air sejuk.

Mengapa terjadi hal-hal seperti ini? Itu terjadi karena di dalam hati mereka tidak terdapat keagungan Allah. Demikian ini terjadi karena hati mereka hampa dari keagungan terhadap Allah *Ta'ala*. Jika dalam hati mereka terdapat keagungan-Nya, niscaya kelalaian dan kemalasan pergi. Maka dari itu, hendaknya seseorang di dalam hatinya senantiasa meresapi keagungan Allah *Ta'ala* dan takut terhadap-Nya. Cengkeraman-Nya sangat keras. Memang, Dia senantiasa Pemaaf dan Pendamai namun ketika hendak menghukum, Dia sangat keras sebagaimana difirmankan:

وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا "Dan Dia tidak takut akan akibatnya." [Asy-Syams, 91:16]

artinya, Allah tidak peduli bagaimana keadaan yang akan terjadi pada

mereka yang menentang-Nya. Sebaliknya, mereka yang takut akan Tuhan dan meresapkan keagungan-Nya di dalam hati mereka, Allah akan memuliakan mereka dan menjadi perisai pelindung bagi mereka.

Disebutkan dalam Hadits, "من كان لله، كان الله له" *'man kana liLaahi, kanaLlahu lahu'* 'Siapa yang menjadi milik Allah, Allah akan menjadi miliknya.' Tapi, sayangnya, benar bahwa mereka yang mengarah ke hal itu juga dan ingin datang kepada Allah, sebagian besar ingin melihat hasil perbuatan mereka segera dengan mata mereka. Mereka yang ingin berpaling kepada Allah *Ta'ala* dan meraih *qurb Ilahi* senantiasa tergesa-gesa dan tidak menyadari perkara-perkara agama memerlukan kesabaran dan ketabahan. Orang-orang bekerja siang-malam demi tujuan-tujuan duniawi serta menunggu bertahun-tahun untuk melihat hasilnya namun dalam perkara agama, mereka ingin menjadi shaleh hanya dengan menghembuskan satu nafas saja dan segera ingin mencapai *arsy* yang luhur. Dan ini mereka lakukan tanpa adanya upaya keras dan tidak merasakan suatu kesulitan dan hambatan."⁸

"Ingatlah! Itu bukanlah sunnah Allah dan ketetapan-Nya. Melainkan peningkatan kerohanian sungguh terjadi secara bertahap. Allah *Ta'ala* tidak senang seseorang hanya melalui kata-kata saja mengatakan, 'Kami Muslim!' atau 'Kami orang beriman!'. Allah *Ta'ala* berfirman, أَحْسِبَ النَّاسُ

أَنْ يُشْرِكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ 'Apakah manusia menyangka akan

⁸ Tercantum dalam Kitab Biharul Anwar karya Allamah Majlisi, j. 82, h. 197 كما ورد من كان لله من أصلح أمر دينه أصلح الله أمر دنياه و من أصلح ما بينه وبين الله أصلح الله ما بينه وبين الناس. "sebagaimana diriwayatkan, siapa yang telah menjadi milik Allah, maka Allah menjadi miliknya, siapa membuat baik urusan agamanya maka Allah akan memperbaiki urusan dunianya; siapa membuat baik hubungan dengan Allah maka Allah akan membuat baik hubungannya dengan sesamanya." dan dalam Kitab al-Waqi' karya al-Kasyani j. 8, h. 784; Kitab Tafsir Ar-Razi, tafsir Surah al-Baqarah ayat 277 tentang Riba; tercantum juga dalam Ihya Ulumiddin karya Imam al-Ghazali tentang keadaan tawakkal, من كان لله تعالى كان الله عز وجل له ; tercantum juga dalam Thariqul Hijratin karya Ibnul Qayyim h. 48, "Sebagian kalangan Salaf mengatakan, "Siapa yang menjadi milik Allah sebagaimana kehendak-Nya, Allah mengatasi baginya apa-apa keinginannya."

dibiarkan berkata, "Kami telah beriman" dan mereka tidak akan diuji?' [Al-Ankabut, 29:3] Merupakan hal yang bertentangan dengan sunnah Allah *Ta'ala* bahwa seseorang dijadikan sebagai Wali-Nya hanya dengan satu nafas saja. Jika memang inilah sunnah Allah yang telah berlangsung maka pasti Nabi *saw* akan berlaku demikian dan menjadikan para Sahabat beliau sebagai pelaku pengorbanan demi Dia dan menjadi para Wali Allah dengan sekali tiupan nafas saja. Padahal mereka telah memikul ujian besar sampai-sampai ditargetkan dipenggal leher-leher mereka [oleh para penentang mereka], dan Allah *Ta'ala* berfirman, **فَمِنْهُمْ مَنْ قَصَىٰ نَجْبَهُ وَمِنْهُمْ**

مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا 'Diantara orang-orang mu'min itu ada yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka diantara mereka ada yang gugur. Dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan sedikitpun tidak merubah (janjinya),' (Surah Al-Ahzab, :24)

Beliau *as* bersabda, "Jika, pada kenyataannya pencapaian-pencapaian duniawi pun mustahil tanpa menanggung kesulitan dan bekerja keras, maka betapa sangat bodoh yang menganggap dalam hal agama pun dapat diraih dengan mudah! Memang benar, agama itu mudah dan memudahkan, tetapi setiap kenikmatan menuntut kerja keras. Namun, meski demikian, Islam tidak memberikan tuntutan yang sukar untuk dilewati. Perhatikanlah orang-orang Hindu sebagai contohnya! Betapa sulit dan keras yang terpaksa harus dilakukan oleh para Yogi dan Sanyasin mereka sampai-sampai punggung mereka dimatikan. Demikian pula kaum Kristen yang terdapat para Rahib. Islam tidak mengajarkan itu tetapi mengajarkan, **قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا** Artinya, seseorang yang memperoleh keselamatan ialah yang menyucikan diri. [Asy-Syams, 91:10] Yaitu mereka yang demi Allah *Ta'ala* meninggalkan setiap jenis bid'ah, *fisq-o-fujuur* (kefasikan dan dosa) dan hasrat-hasrat pribadinya. Dan, ia meninggalkan kenikmatan-kenikmatan hawa nafsu dan memilih menanggung kesulitan-kesulitan di jalan Allah *Ta'ala*. Orang yang memilih mengutamakan Allah, meninggalkan dunia dan daya tariknya, niscaya akan selamat."⁹

⁹ Perbedaan Ahmadi dan bukan Ahmadi, Malfuzat jilid 8, hl. 357-358, Edisi 1985, UK

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita senantiasa menciptakan perubahan dalam amal perbuatan kita, memahami pentingnya kejujuran serta mendahulukan agama diatas urusan duniawi. Setelah mengambil baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, semoga kita tidak hanya sekedar kata-kata saja namun benar-benar memahami misi pengutusan beliau *as*, berupaya semaksimal mungkin mengikuti teladan terbaik Hadhrat Rasulullah *saw*, berusaha meraih ridha Allah *Ta'ala* dengan mengutamakan-Nya dibanding dengan semua hal lainnya. Semoga Allah *Ta'ala* memberi kita taufik.

Setelah shalat Jumat dijamak dengan Ashar, saya hendak mengimami shalat jenazah gaib atas almarhum Tn. Qasim Toure, mubaligh kita di Pantai Gading. Beliau meninggal dunia pada 25 Januari 2016. *إنا لله وإنا إليه راجعون*

Beliau masuk Jemaat pada 1986. Sebelum menerima Jemaat, beliau memimpin sebuah sekolah dan setelah baiat, beliau menghadiahkan sekolah itu pada Jemaat. Beliau lulus Jamiah Ahmadiyah pada 1990 dan setelahnya berkhidmat sebagai Mubaligh setempat. Beliau berkhidmat 30 tahun (1986-1990). Beliau banyak menanam benih Ahmadiyah di kota-kota dan desa-desa di negaranya. Salah satu pengkhidmatan beliau ialah menerjemahkan Khotbah Jumat ke dalam bahasa setempat, Joola.

Mubaligh Tn. Basit menjelaskan sifat-sifat baik almarhum yang diantaranya setia pada Khilafat, menyintai sabda Imam Mahdi dan mengamalkannya. Mempelajari bahasa Urdu dengan kegemaran baik sisi pembacaan maupun penulisan guna dimanfaatkan mempeljari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Dalam rangka itu beliau berkunjung ke Qadian. Beliau bergabung dengan Nizham Wasiat...beliau berperan besar menenangkan anggota ketika pada 2003 Hadhrat Khalifatul Masih IV rha wafat, terjadi kampanye penentang untuk pelemahan terhadap Jemaat...Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat almarhum dan mengaruniai keturunan beliau ikatan secara setia dengan Jemaat.

Mutiara-Mutiara Hikmah Khalifatul Masih II *ra*:

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 12 Februari 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَبُّكَ تَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Dalam berbagai kesempatan khotbah dan pidato, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* pernah menyampaikan sabda-sabda dan kisah-kisah yang penuh dengan pelajaran dan cerita-cerita dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan hal ini telah saya sampaikan dalam berbagai kesempatan. Dan pada hari ini pun akan saya sampaikan. Dalam kesempatan sebuah khotbah Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Ketika Allah *Ta'ala* mengutus utusan-Nya atau mengutus para Nabi maka Dia pun menolongnya, memberikan dukungan kepada para utusan-Nya itu. Jika demi menampakkan kebenaran utusan-Nya itu terpaksa harus memberikan hukuman kepada penduduk dunia, Allah *Ta'ala* tidak akan segan-segan sekalipun harus menghukum penduduk dunia itu."

Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* juga bersabda, "Ketika kecil kami senang sekali mendengar cerita dari Hadhrot Masih Mau'ud *as*, ketika kami meminta maka beliau menyampaikan kisah-kisah kepada kami yang mengandung pelajaran. Salah satunya yang saya ingat pada hari ini yang saya dengar langsung dari mulut penuh berkat Hadhrot Masih Mau'ud *as*. Hadhrot Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Pada zaman Nabi Nuh *as* badai topan datang pada saat itu karena orang sudah sedemikian rupa dipenuhi

dengan dosa dan kekotoran. Demikian sudah tenggelam dalam dosa-dosa, maka di pandangan Allah *Ta'ala* mereka sudah tidak ada nilainya. Ada kisah seekor burung dan beberapa anaknya di sarang di atas sebuah pohon di sebuah puncak gunung. Induknya pergi untuk suatu alasan dan tidak kembali. Suatu ketika anak burung itu kehausan dan membuka mulutnya. Ketika melihat kondisi anak burung tersebut, Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Malaikat, "Ayo pergilah kamu untuk menurunkan hujan!" Turunlah hujan lebat sampai-sampai air hujan itu tiba di puncak gunung di pohon itu sehingga anak burung itu dapat meminum air hujan itu. Sang Malaikat menjawab, "Tuhan, jika saya menurunkan hujan sampai ke puncak gunung itu maka semua akan tenggelam karena air itu." Allah *Ta'ala* berfirman, "Aku tidak peduli. Bagi-Ku seisi dunia nilainya tidak melebihi dibandingkan anak burung itu."¹⁰

Ini memang hanya sebuah kisah, tapi di dalamnya terdapat suatu nilai pelajaran bahwa dunia yang kosong dari kebenaran, meskipun bersatu tidak ada artinya di pandangan Allah *Ta'ala*. Dari kisah ini, hendaknya kita bisa mengambil pelajaran bahwa kita harus tegak dalam kebenaran. Kita meninjau diri apakah setelah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, kita sudah mendahulukan agama daripada dunia, menjauhkan keburukan dalam diri kita dan menegakkan kebaikan dalam diri kita? Tapi seiring dengan berjalannya waktu, jika bukan maju dalam kerohanian malah justru timbul penurunan maka sebetulnya kita mundur dan tidak berhasil dalam tujuan kita dan Allah pun tidak akan peduli.

Begitu juga bukan hal yang rahasia, bagaimana keadaan dunia saat ini di berbagai negara, masyarakat dan pemerintahnya tidak melaksanakan hak-hak dan kewajiban mereka masing-masing. Fitnah dan keburukan terjadi dimana-mana. Ada pun negeri-negeri yang tidak terjadi kerusakan dan kerusuhan meskipun lahirnya tidak tampak seperti itu atau keadaannya belum memburuk, tapi tetap saja para penduduknya di sana tidak hanya menentang kehendak Allah *Ta'ala*, bahkan menjauh dari Allah *Ta'ala* dan bersikap lancang kepada Allah *Ta'ala* dengan melontarkan kata-kata salah yang mereka buat-buat tentang Dia. Mereka juga larut

¹⁰ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 17, 678

dalam hal-hal kenajisan sampai-sampai mewajibkan hal-hal yang tidak fitrati kepada orang-orang selain mereka atas nama Undang-Undang bahkan berkata, "Siapa yang tidak mendukung perbuatan kekotoran ini [contohnya pernikahan sesama jenis] berarti melawan Undang-Undang."

Jadi bagaimana gempa bumi, topan, kerusakan dan wabah dimana-mana yang menciptakan kerusakan ini disebabkan dosa-dosa manusia yang sudah mencapai puncaknya. Ini merupakan peringatan dari Allah *Ta'ala*. Jadi dari sisi ini merupakan tanggung jawab Jemaat Ahmadiyah untuk mengingatkan dunia katakanlah kepada dunia, "Jika kalian tidak memperhatikan kepada *ishlahah* (perbaikan), maka Allah *Ta'ala* dapat menghukum dengan bala bencana yang lebih besar lagi dari ini. Semoga dunia ini menggunakan akalnyanya."

Lalu kita melihat dan yang terjadi di dunia ini mereka ribut untuk meraih hak-haknya meskipun orang lain merugi. Seorang Muslim hakiki itu bagaimana dia harus berpikiran untuk tidak berbuat seperti itu. Berkenaan dengan hal ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sering menyampaikan bahwa ada seorang sahabat Nabi *saw* ingin menjual kudanya kepada sahabat yang lain misalnya harganya 200 pada saat itu. Sahabat yang ingin membeli ini mengatakan: "Saya tidak bisa membeli kuda ini dengan harga itu, menurut saya harga kuda ini dua kali lipat lebih mahal." Tapi sahabat yang menjual itu tetap teguh ingin menjualnya dengan harga 200 sehingga mereka berdua terlibat dalam perdebatan dan akhirnya meminta keputusan seorang Hakim.

Kalau kita melihat bagaimana kedua sahabat itu terdapat ruh Islamiyah yaitu Islam memerintahkan kepada tiap orang untuk memberikan hak mereka sendiri kepada yang lain alih-alih meminta dan bersikeras menuntut hak. Jika semangat itu tercipta, otomatis semua perselisihan berhenti. Adapun perkataan, "Kami akan menahan hak selain kami sampai jangka waktu lama dan memanfaatkannya dan kami akan kembalikan jika hak kami diberikan", itu tak bisa kami terima. ¹¹ Ini semangat yang tidak Islami bahkan perbuatan buruk dan sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

¹¹ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 17, 137

Saya membicarakan tentang tingkat tinggi kebaikan yaitu memberikan hak pada orang lain segera setelah kita menyadarinya. Pada zaman itu, ada juga demo-demo ketika timbul permasalahan mengenai hak-hak masyarakat. Tetapi pemerintah tidak memenuhi hak-hak masyarakat tersebut dengan alasan pemerintah sudah terbiasa merugikan hak-hak masyarakat sehingga sudah menjadi kebiasaan. Ini hal salah dan bertentangan dengan ajaran Islam. Pada zaman modern ini pun, mereka yang diberi hak untuk *strikes* (mogok) melakukannya tanpa pemikiran. Tidak mempertimbangkan bagaimana tepatnya itu dilakukan dan dalam batas-batas yang bagaimana. Contohnya, di negara UK (Inggris) ini terjadi para Dokter Junior melakukan demonstrasi sehingga para pasien sangat khawatir karena itu menyebabkan banyak pasien terlantar. Tidak hanya itu, mereka juga tidak memberikan pelayanan yang baik bahkan mempermainkan nyawa para pasien itu. Jadi ada seorang Pendeta Kristen yang bertemu dengan saya di Jepang, bertanya kepada saya, "Apa definisi perdamaian? Bagaimana perdamaian itu dapat ditegakkan? Saya belum mendapatkan jawaban memuaskan sampai saat ini."

Saya katakan kepada Pendeta itu: "Islam mengajarkan, 'Perlakukanlah kepada orang lain apa-apa yang kalian sukai untuk diperlakukan terhadap diri kalian.' Ketika kalian melakukannya maka kalian menegakkan hak-hak dan kewajiban sehingga tercipta perdamaian. Dan kalian pun membawa keselamatan antara satu sama lain". Pendeta itu berkata: "Saya sangat tersentuh dengan definisi yang Tuan (Hudhur) berikan ini." Jadi, Islamlah yang hanya bisa memperlihatkan jalan hakiki dalam berbagai permasalahan. Jika kita tidak bisa memberikan teladan maka kita tidak bisa meyakinkan dunia. Jika kita siap untuk meninggalkan hak kita sendiri sekalipun merugikan kita dan kita satu sama lain memahami hak dan kewajiban masing-masing maka kita menjadi mukmin sejati. Mustahil merampas hak-hak orang lain.

Tapi sangat disesalkan terkadang dalam Dewan Qada juga diajukan oleh seseorang di Jemaat kita tuntutan yang merampas hak-hak orang lain, sesama saudara Jemaat atau keluarga dan kerabat sendiri. Jika diperhatikan, permasalahan di Dewan Qada ini sangat banyak. Untuk menyelesaikan perselisihan seperti ini, bagaimana contoh yang

diperlihatkan oleh para sahabat dalam hal ini. Di dalam riwayat dikisahkan, pada suatu ketika Imam Hasan *ra* dan Imam Husain *ra* pernah berselisih. Terkadang sesama saudara biasa timbul perselisihan seperti ini. Hadhrat Imam Husain *ra* memiliki sikap yang cukup keras sedangkan Hadhrat Imam Hasan *ra* bersikap lembut.

Ketika terjadi perselisihan Hadhrat Imam Husain *ra* cukup berlaku keras pada saat itu dan Hadhrat Imam Hasan *ra* memperlihatkan kesabaran. Pada saat itu ada beberapa sahabat yang melihat. Dan pada besok harinya ketika perselisihan itu telah selesai, orang-orang melihat Hadhrat Imam Hasan *ra* pergi ke rumah Hadhrat Husain *ra*. Kemudian sahabat tadi bertanya, "Tuan mau pergi kemana?" Imam Hasan *ra* menjawab, "Saya akan pergi ke rumah Imam Husain *ra*." Sahabat tadi berkata, "Tuan mau meminta maaf kepada Hadhrat Imam Husain *ra*? Padahal apa yang saya lihat dalam perselisihan kemarin, beliau bersikap keras kepada Tuan, sebetulnya yang pantas meminta maaf adalah Imam Husain *ra*, bukan sebaliknya Tuan yang meminta maaf kepada beliau."

Hadhrat Imam Hasan *ra* bersabda, "Oleh karena itulah saya meminta maaf kepada Imam Husain *ra* walaupun beliau bersikap keras kepada saya sebagaimana sabda Rasulullah saw, 'Dalam perselisihan, siapa yang terlebih dahulu meminta maaf akan masuk surga lebih awal 500 tahun dibanding pihak kedua.' Saya telah mendapat perlakuan keras dari Hadhrat Imam Husain *ra* kemarin. Sekarang jika beliau lebih dulu meminta maaf kepada saya berarti saya rugi dua-duanya yakni saya di sini mendapat kekerasan dan kemudian malah beliau yang lebih awal masuk surga 500 tahun sedangkan saya harus menunggu. Lebih baik saya meminta maaf lebih dulu, supaya bisa masuk surga lebih cepat daripada beliau."¹² Dan itulah yang harus kita amalkan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda : "Saya mendengarkan kisah dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang mungkin diambil dari *Maqamat Hariri*.¹³ Ada seorang tamu yang datang untuk mandi ke suatu tempat.

¹² Al-Fadhil, 23 Mei 1944, h. 4, kalim 2-3, jilid 32, nomor 119.

¹³ Maqamah atau maqamat al-Hariri adalah sebuah buku cerita berisi petualangan seorang tokoh. Ia berbahasa Arab dan berisi prosa terdiri dari banyak percakapan bernada puitis dan anekdot (cerita lucu). Buku ini ditulis oleh Abu Muhammad al-

Pemilik kamar mandi itu menunjuk para pembantu untuk melayani tamunya agar dipijat dan sebagainya. Suatu ketika seorang tamu pergi ke sana. Secara kebetulan tidak ada pemilik tempat itu.

Ketika tamu itu duduk, para pembantu datang mendekat untuk memijat kepalanya dengan berebutan, sampai-sampai ada seorang pembantu yang menikam pembantu lain dengan pisau lalu itu dilaporkan ke polisi. Di pengadilan, setelah ditanya Hakim, tamu itu berkata, "Tuan, itu mereka tak punya kepala alias bodoh. Saya tak terkejut dengan kata-kata mereka. Saya justru terkejut dengan pertanyaan Anda. Kepala saya ini bukan milik mereka tapi milik saya." Jadi apa yang diperselisihkan oleh para pembantu itu disebabkan hanya karena berebutan untuk memijat kepalanya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* dari kisah ini menunjukkan perselisihan manusia umumnya ialah "Siapa saya?" dan "Siapa engkau?"

Seorang khadim (pelayan) tidak punya apa-apa. Jika seseorang mengatakan, "Saya hamba Allah", itu artinya dia tidak punya apa-apa. Pada hakikatnya, apa yang mereka perselisihkan bukan milik mereka tetapi milik majikannya yaitu Allah *Ta'ala*. Sebagai Muslim hakiki dan sebagai hamba Allah, manusia seharusnya berpikiran semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah *Ta'ala* dan tidak pantas untuk diperselisihkan, "Ini milik saya" atau "ini milik engkau". Dia hamba Allah. Tidak tersisa sedikit pun yang menjadi miliknya. Ketika menjadi orang beriman hakiki, dia berkata, "Segala sesuatu itu milik Allah."

Lihatlah! Dalam *Al-Qur'anul Majid* pada ayat [22, Surah al-Jinn/72] tercantum, *لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ*, Rasulullah *saw* dinamakan *عَبْدُ اللَّهِ* Abdullah, hamba Allah juga. Sebagai hamba Allah *Ta'ala*, kita tidak memiliki apapun. Semuanya milik Allah *Ta'ala*. Untuk itu dalam *Al-Qur'anul Majid* (Surah at-Taubah, 9:112) dengan jelasnya Allah *Ta'ala* menerangkan Dia telah membeli dari orang beriman "أموالهم" (harta mereka) dan "أنفسهم" (jiwa mereka). Kata "أنفسهم" (jiwa mereka) mencakup semua kehormatan dan

Qasim ibn Ali ibn Muhammad ibn Uthman al-Hariri dari Basra, Iraq (1054–1122). Beliau juga pejabat penting Dinasti Seljuk. Buku ini diterjemahkan kedalam beberapa bahasa terkenal seperti Jerman dan Inggris pada abad 19-20.

kekerabatan sedangkan kata "أموالهم" (harta mereka) mencakup semua kepemilikan. Inilah dua hal yang dimiliki oleh manusia." Itu artinya, diantara kalian jangan ada pertengkaran, 'Ini milik saya, Itu milik saya'. Berusahalah sekuat tenaga untuk sampai kepada tujuan akhir, tinggalkanlah pikiran negatif seperti, 'Kenapa si fulan jadi Amir atau Presiden? Kenapa si fulan jadi Ketua? Kenapa si fulan jadi Imam Shalat? Kenapa si fulan jadi ini itu dan sebagainya? Saya tidak mau menjadi makmum di belakang Imam itu.'"¹⁴

Di zaman Hadhrat Mushlih Mau'ud ra, ada juga orang seperti itu dan pada zaman ini juga masih ada orang-orang bersikap seperti itu. Biasanya para sahabat yang sering melakukan *ishlah* kepada orang-orang yang mempunyai pikiran sempit seperti itu. Tapi kita yang hidup jauh dari masa kenabian dan akan terus jauh dari masa-masa kenabian, kita harus memberikan perhatian khusus dan pernah saya sampaikan juga, kita harus berhati-hati dalam hal ini. Kita harus lebih memahami dari sebelumnya bagaimana menjadi hamba Allah yang mempergunakan hak dan kewajibannya secara tepat.

Tinggalkanlah kebanggaan dan berupayalah untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*. Pada saat pemilihan pengurus, sering timbul pemikiran sempit seperti itu. Ketika diberikan *voting* kepada si A kadang timbul keluhan yang seperti ini. Tahun ini pun merupakan tahun pemilihan pengurus. Karena itu semua orang harus berpikiran positif, berdoa, tinggalkanlah segala ikatan, gunakanlah haknya sebaik mungkin dan setelah diputuskan, terimalah dengan lapang dada siapapun yang terpilih sebagai pengurus. Dan di dalam pemilihan pengurus Badan Lajnah Imaillah pun misalnya, kenapa si Anu jadi pengurus padahal orangnya begini begitu. Hendaknya kita terhindar dari pemikiran-pemikiran seperti itu. Siapapun yang ditunjuk sebagai pengurus harus didukung sepenuhnya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Seorang mukmin hendaknya bertekad kuat berupaya untuk sampai kepada hasil akhir, alih-alih bersandar kepada orang lain meskipun mempunyai bawahan. bahkan

¹⁴ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 16, 270-271

hendaknya kita secara langsung mengawasi dan *involve* (terlibat) dalam pekerjaan supaya bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.”

Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa bersabda : “Ada seorang kaya yang memiliki dapur umum. Banyak orang yang biasa makan di dapur umum itu. Tapi yang menyedihkan adalah pengaturannya sangat tidak baik. Orang kaya itu tidak ada keinginan untuk mengawasi langsung dapur itu sedangkan para pekerjanya tidak jujur. Mereka membeli barang-barang yang mahal, memakan sendiri dan diberikan kepada keluarganya. Gudang pun dibiarkan terbuka hingga malam tiba sehingga anjing pun bisa masuk untuk mengambil makanan di dapur itu. Akhirnya orang kaya itu pun bangkrut karena punya banyak hutang setelah 20 tahun.

Orang kaya ini begitu dermawan sehingga dia tidak tega menutup dapur umum itu. Tetapi dia bingung, bagaimana bisa melunasi hutang-hutangnya yang sudah banyak itu. Dan dia berkata kepada kawannya bahwa dia sudah terjerumus hutang. Temannya berkata, ‘Kamu tidak menutup gudang itu dengan baik, anjing dan serigala biasa mengambil makanan dari gudang itu. Jika dipasang pintu di gudang itu, maka bisa terhindar dari kerugian. Oleh sebab itu, tutuplah gudang itu!’

Ini memang merupakan suatu kisah belaka. Hewan-hewan itu pun berbicara. Mereka ribut karena gudang itu tertutup dan terkunci. Mereka sedih dan menangis. Ada anjing tua dan serigala yang bertanya kepada anjing dan serigala yang sedih itu “Mengapa kalian ribut?” Anjing itu menjawab “Pintu gudang tertutup dan dikunci, biasanya kami makan di sini.” Kemudian kembali berkata “Lalu mengapa kalian menangis? Tidak perlu menangis. Kalian menyalah-nyakan waktu saja. Tidak usah khawatir dengan orang yang selama 20 tahun tersebut tidak peduli isi gudangnya dicuri dan siapa yang menutup pintu gudangnya tersebut.

Para anjing dan serigala berdebat, ‘Jika orang itu “ingin” menutup pintu maka dari mana kita makan?’ Pemimpin mereka yang berpengalaman berkata, “Orang kaya ini tidak memiliki keinginan kuat dan tak paham, maka tak perlu khawatir, nanti juga akan terbuka lagi.” Pelajaran yang bisa diambil dari kisah ini ialah ada perbedaan yang jelas antara ‘Jika kami ingin’ dan ‘kami ingin melakukannya.’” Setelah menceritakan kisah ini, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “Jika anggota

Jemaat kita tidak bertekad menjadikan Jemaat ini maju, kemajuan itu tidak akan terwujud. Begitu juga sebaliknya, jika ada keinginan kuat maka pekerjaan yang sulit pun bisa dikerjakan dalam beberapa hari saja.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda: “Satu diantara kisah-kisah masa kecil kita adalah kisah Aladin. Dia seorang anak miskin. Dia membawa lampu dan ketika diusap, muncullah seorang Jin. Apapun yang dikatakan oleh Aladin, Jin tadi mengabulkannya seketika itu juga. Misalnya jika dia minta dibuatkan istana, maka Jin tadi membuatkan istana secara langsung. Sewaktu masih kecil, kita menganggap kisah lampu Aladin itu nyata. Tetapi ketika kita sudah dewasa, kita baru sadar ini kisah fiktif. Namun, ketika sudah tua baru kita menyadari kisah ini ada benarnya. Tiap kita hendaknya mengambil pemikiran untuk tidak mengecilkkan perbuatan pada “jika kita ingin”, melainkan mengikat tekad dan dengan bertekad kita menyelesaikan pekerjaan kita dan meminta pertolongan Allah.

Terkadang sebagian orang memiliki keinginan tetapi tidak terwujud karena orang itu berkeinginan tanpa tekad yang kuat. Tekadnya kurang dan tidak disertai keharusan-keharusan yang telah saya sebut tadi, yaitu niat, kekuatan dan kesungguhan usaha, bahkan pemikiran mereka pada ‘keinginan’ ini dan itu saja. Lampu Aladin memang bukan lampu minyak melainkan lampu tekad. Kepada siapa pun yang Allah *Ta'ala* anugerahi lampu tekad, dan pemilik lampu itu menggosoknya dengan amal perbuatan maka apapun pekerjaannya akan selesai karena tekad dan kehendak kuat termasuk dari sifat-sifat Allah. Sebagaimana ketika Allah *Ta'ala* berfirman "كُنْ" "kun" (jadilah!) maka *فَيَكُونُ fayakuun* (mulailah terjadi), demikian pula jika seseorang berkata 'kun', maka sesuai dengan hukum alam dan diiringi doa memohon kepada-Nya, maka itu akan terjadi. Dan kisah Lampu Aladin ini suatu kisah permisalan.”¹⁵

Seperti berkenaan dengan shalat, ada orang yang datang kepada saya seraya berkata, “Hudhur doakan saya supaya dawam dalam shalat. Saya tidak bisa dawam juga, tapi untuk pekerjaan lain saya bisa.” Tetapi karena keinginannya tidak disertai tekad yang kuat dan dia pun tidak

¹⁵ Al-Fadhli, 24-01-1962, h. 2-3, jilid 16/51, nomor 20

memohon doa kepada Allah *Ta'ala* maka dia tidak bisa dawam dalam mengerjakan shalat. Jadi ini merupakan rasa malas dan tidak ada ghairat yang mendasarinya untuk memiliki keinginan.

Ada satu kisah yang beliau *ra* sampaikan: "Ketika kecil kami selalu mendengarkan kisah yang selalu membuat kami tertawa mendengarnya walau kenyataannya bukan untuk ditertawakan tapi untuk ditangisi mengenai bagaimana kondisi umat Islam. Tapi, orang yang membuat kisah ini menjelaskan supaya para maulwi tidak mengikuti jejaknya. Jika ada Ahmadi yang melakukan itu hendaknya dia mengevaluasi diri. Kisahnya, ada seorang majikan perempuan yang punya seorang pelayan perempuan. Si pelayan bangun pada waktu sahur tapi tidak puasa karena ia menyiapkan sahur untuk majikannya. Ia ikut makan juga sehingga sang majikan berpikir dan berkata tiga atau empat hari kemudian, 'Wahai fulan jangan kamu bangun untuk sahur. Saya yang sahur. Tidak perlu merepotkan.' Lalu dia melihat majikannya dan berkata "Saya tidak shalat dan tidak puasa, lalu jika saya tidak makan sahur juga, saya menjadi kafir"

Digambarkan dalam kisah ini kondisi umat Islam atau mereka yang tidak perhatian pada shalat. Jika dikatakan kepada seorang Muslim mengenai *Jumu'atul Wida* dan juga keadaannya pada setiap shalat yang juga seperti itu bahwa apa pengaruhnya hanya dengan *Jum'atul Wida* ini sementara dia sepanjang tahun tidak shalat dan hanya hadir pada *Jum'atul Wida*? Dia menjawab, "Apa yang kamu katakan? Saya tidak shalat ke mesjd setiap hari, tidak puasa, lalu jika saya tidak hadir dalam *Jumu'atul Wida* juga maka saya menjadi kafir." Jadi ini hal yang lucu. ..¹⁶ Dia tidak shalat sepanjang tahun dan hanya pada akhir tahun. Ketahuilah bahwa shalat lima waktu itu wajib bagi orang yang baligh dan berakal. Jika tidak melakukannya berarti bukan orang yang baligh dan berakal.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Saya mendengar dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa suatu ketika seorang raja pergi ke suatu tempat. Para *bodyguard* (pengawal) dan asisten pribadinya pun mengiringi sang raja tersebut dan memiliki hak yang sama seperti raja tanpa harus ada undangan atau izin dari pemilik suatu tempat tersebut. Jadi serendah

¹⁶ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 23, h. 438-439

apapun kedudukan kalian, jika kalian menjalin hubungan dengan malaikat, kemana pun malaikat itu pergi kalian pun akan ikut. Dan, jika kalian menjalin hubungan dengan Allah *Ta'ala* maka kalian pun akan membuat hubungan dengan para Malaikat Allah *Ta'ala*, menjadi khadim mereka dan penjaga mereka. Dan, jika mereka masuk ke hati dan pikiran orang-orang, kalian masuk bersama mereka. Kalian harus paham kekuatan besar yang Allah ciptakan bagi kalian. Jadi berkaitan dengan kerohanian itu kalian harus memperkuat hubungan dengan malaikat seerat mungkin supaya bisa mempengaruhi hati orang-orang. Jika kalian bisa mempengaruhi hati orang-orang maka hijab atau pardah (tirai penghalang kemajuan rohaniah) akan terangkat dan saat itulah nur Allah mencapai kalian.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* pernah menasehati peserta Jalsah, “Pahamilah tanggung jawab kalian! Berusahalah tujuan datangnya kalian ke mari dengan penuh kegemaran supaya kalian datang kemari bukan karena ingin menonton tontonan gulat. Melainkan, ciptakanlah jalinan dengan Allah *Ta'ala* yang membuat kalian dapat berhubungan dengan para Malaikat. Ketika kerohanian demikian sudah bisa mempengaruhi hati orang-orang, maka para Malaikat akan menolong kalian, memohon rahmat atas nama kalian dan mengerjakan pekerjaan kalian. Sebab, niat kalian baik, kerohanian kalian luhur dan beramal demi ridha Allah *Ta'ala*.¹⁷”

Maka dari itu, prinsip dasar ini harus kalian ingat ketika berkumpul di suatu tempat; apakah itu Jalsah, atau Ijtima-Ijtima, suatu perkumpulan yang meningkatkan kerohanian; untuk berupaya meraih tujuan ini. Dan janganlah menciptakannya hanya sementara saja, tapi seabadi mungkin sehingga para malaikat pun menjadi penolong kalian selamanya dan di mana pun. Kapanpun kita berupaya untuk hal itu, para malaikat pun akan ikut dan berpengaruh di dalamnya serta menyukceskannya.

Ingatlah! Seorang mukmin hakiki ialah seorang yang melakukan amal saleh. Dan tiap kali amal salehnya lebih besar dari sebelumnya maka dengan merendahkan diri dan beristighfar, ia memohon kepada Allah *Ta'ala* agar memberinya taufik melakukan amal saleh yang lebih baik lagi supaya rangkaiannya terus berjalan dan hasil akhirnya pun lebih baik.

¹⁷ Al-Fadh1,9-01-1955, h.3, kalam1, jilid9/44, nomor 8

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Sebagian sahabat Nabi *saw* berkata, 'Ketika kami melihat Rasul karim *saw* tengah shalat, kami dengar suara beliau seperti suara periuk yang mendidih karena tengah merebus daging dengan air panas di dalamnya.'¹⁸ Maka dari itu, kalian harus mengarahkan perhatian pada perbaikan diri kalian, dan jangan menyangka kalian tengah berbuat kebaikan karena bisa jadi muncul ketidakjujuran dari amal yang paling saleh sekalipun. Terkadang orang-orang saat ini berhaji, tapi hati mereka lebih buruk dari sebelumnya karena tidak memahami makna Haji. Alih-alih mengambil manfaat berhaji, mereka justru bangga diri dengan gelar haji yang disandang. Ada suatu *lathifah* (kisah lucu, anekdot) seorang nenek yang sedang duduk di stasiun kereta di musim dingin. Ada seorang yang mengambil kain cadarnya. Si nenek kedinginan lalu berkata: "Hai Pak Haji tolong kembalikan kain cadar saya." Tuan Haji pun malu seraya mengembalikan cadar itu lalu berkata: "Nek, bagaimana bisa tahu saya ini sudah berhaji?" Nenek menjawab: "Di zaman ini, yang bisa melakukan perbuatan kotor seperti ini hanya seorang Haji."

Jadi, janganlah berpikiran kita sedang melakukan amal saleh besar serta memiliki *iradah* (tekad) baik. Seberapa banyak amal saleh yang sedang kita kerjakan dan seberapa besar niat baik kita, keburukan juga bisa timbul di dalamnya yang bisa merusak keimanan. Sebab, keimanan bukan timbul dari amalan kita melainkan dari kasih sayang Allah *Ta'ala*. Meskipun kita memiliki amal saleh banyak tapi jika tidak ada kasih sayang dan kurnia dari Allah *Ta'ala*, maka tidak akan timbul keimanan sempurna. Jadi hendaklah kita memandang kasih sayang Allah *Ta'ala* dan pandangan kita tertuju kepada pertolongan Allah *Ta'ala*. Karena seseorang yang memohon serta beranggapan tidak ada pertolongan lain baginya selain dari Allah *Ta'ala*, maka hal itu senantiasa menarik karunia

¹⁸ Abdullah bin Syikhkhir *ra'a*, "Suatu waktu saya datang menemui Rasulullah, namun saya dapati sedang shalat. Dari rongga dada beliau terdengar isak tangis seperti suara periuk yang sedang mendidih." Sebuah riwayat menyatakan, "Tiba-tiba terdengar dari dadanya suara menggelegak seperti suara penggilingan." Abu Dawud no 904, At-Tirmidzi di Syamaail no 321, dan An-Nasaai no 1214, Hadits Ahmad No.15727

Allah *Ta'ala*. Sebelum kalian bisa mengarahkan perhatian sepenuhnya kepada karunia Allah *Ta'ala*, maka setan bisa mempengaruhi kalian.¹⁹

Jadi berupayalah untuk meminta kasih sayang Allah *Ta'ala*. Inilah hal-hal yang bisa menyelamatkan kita agar memperoleh *husnul khotimah* (akhir hidup dalam kondisi baik dan diridhai oleh Allah *Ta'ala* -red).

Tidak ada bedanya antara mengecam dan pernyataan taat hanya dengan lisan saja. Perbuatan-lah yang menjadi dasarnya. Jika tidak demikian, pelaku pernyataan taat dengan lisan telah menjadi munafik yang lebih besar dari segi kenyataannya. Perkara ini menuntut pemikiran yang banyak dan mau tak mau harus diperhatikan senantiasa.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan, "Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa suatu kali di rumah Hadhrat Abu Bakar *ra* atau Hadhrat Umar *ra* -saya tidak ingat pasti- kecurian berupa perhiasan. Salah seorang pembantu di rumah beliau berteriak 'Pencuri ini tidak punya malu, mencuri perhiasan di rumah seorang Khalifah. Saya melaknat pencuri itu, semoga Allah *Ta'ala* menemukan pencuri ini.' Lalu akhirnya diketahui perhiasan itu berada di seorang Yahudi. Ketika ditanyakan kepadanya darimana dia mendapatkan perhiasan ini, seorang Yahudi tadi menjawab, 'Saya mendapatkannya dari seorang pembantu.' Ternyata pencuri itu adalah pembantu di rumah beliau yang berteriak-berteriak bahkan melaknat pencuri perhiasan. Demikianlah, orang-orang yang berteriak-teriak (banyak lantang berbicara) terkadang munafik."²⁰ Ini yang perlu kita renungkan dan perhatikan dengan baik.

Pada zaman Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, penentang Jemaat telah memutuskan, "Kami akan menghancurkan Ahmadiyah." Tetapi beliau *ra* menjawab "Silahkan kalian ingin menghancurkan Ahmadiyah, tapi merupakan kekuasaan Allah *Ta'ala* apakah ingin menghancurkan atau menegakkan Jemaat ini. Jadi jika Allah *Ta'ala* menginginkan Jemaat ini hancur, maka tidak perlu kalian berupaya untuk menghancurkannya. Begitu pula sebaliknya, jika Allah *Ta'ala* ingin menegakkan Jemaat ini maka tidak ada upaya yang bisa kalian lakukan." Inilah ketakwaan yang

¹⁹ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 216-218

²⁰ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 516

bisa menyelamatkan Jemaat dari pernyataan penentang Jemaat untuk menghancurkannya. Apa gunanya pernyataan seperti itu?

Hadhrat Masih Mau'ud *as* meriwayatkan bahwa di Qadian dan di tempat lain pernah terjadi wabah kolera. Ketika ada jenazah dilewatkan oleh rombongan pembawanya, ada seseorang mengatakan, 'Lihatlah banyak yang mati karena banyak makan, makanlah satu suap saja maka kalian tidak akan mati seperti halnya diriku.' Selang beberapa hari kemudian orang sombong yang hanya makan satu suap tadi menjadi jenazah juga. Jadi apa artinya kesombongan seperti itu dengan menyatakan telah melakukan ini dan itu. Jika Allah *Ta'ala* mengatakan sesuatu, kita bisa mengatakan hal tersebut akan terjadi."

Bersikap rendah hati bukan berarti menyembunyikan apa yang Allah *Ta'ala* firmankan, كَتَبَ اللَّهُ لِأَعْلَبِينَ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ "Kami telah menetapkan, 'Kami dan Rasul Kami pasti akan unggul.'" [Al-Mujadillah, 58:22] Saya (Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*) bisa mengatakan kepada para penentang yang ingin menghancurkan Ahmadiyah, "Saya tidak bisa melakukan apa-apa jika itu terkait kekuatan saya pribadi. Namun, jika kalimat kalian tujukan pada atau tentang Ahmadiyah, tujuan kalian takkan tercapai. Ahmadiyah pasti akan menang. إن شاء الله. Insya Allah."²¹

Kami yakin dengan janji-janji Allah *Ta'ala*, lebih dari keyakinan dengan hidup kami bahwa Jemaat Ahmadiyah pasti akan unggul walaupun kemenangan itu muncul semasa hidup kami atau setelahnya. Demi hal ini kita harus berjalan pada ketakwaan dan dawwam di atasnya sehingga kita menjadi bagian dari kemenangan ini; dan supaya anak keturunan selanjutnya kita terus bisa tegak dalam ketakwaan ini dan menyaksikan kemenangan itu jika itu tidak terjadi di kehidupan kita.

Bagaimana kita teguh dalam doa-doa? Bagaimana para Ahmadi keluar dari keadaan sulit yang menyimpannya? Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda tentang tema itu, "Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa sabdakan, contoh kecintaan terbaik di dunia dapat kita lihat pada kecintaan seorang ibu terhadap anaknya. Terkadang susu itu kering di dada ibunya tetapi

²¹ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 343

ketika anak itu menangis air maka susu itu bisa keluar dari dada sang ibu sehingga si anak bisa minum. Sebagaimana susu sang ibu tak keluar tanpa tangisan sang anak, demikian pula Allah *Ta'ala* menghubungkan rahmat-Nya dengan tangisan dan kerendahan hati sang hamba sehingga ketika seorang hamba menangis dan dengan merendah-rendah, maka susu rahmat-Nya pun mulai turun." Seperti yang saya katakan tadi, kita harus berupaya sekuat mungkin, berdoa sebanyak mungkin. Namun, bukan seperti upaya orang Munafik.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* pada saat itu pun mencanangkan supaya berpuasa selama 7 hari dan memperbanyak berdoa. Dan beberapa tahun yang lalu, untuk meraih rahmat Allah *Ta'ala* saya pun mengamanahkan kepada seluruh Ahmadi untuk berpuasa.²² Dan, sampai saat ini masih ada Ahmadi dawam berpuasa, dan atas kita sekurang-kurangnya [setiap tahun, di luar Ramadhan, editor] 40 hari berpuasa dengan melaksanakan sehari setiap minggu [setiap 7 hari], **memperbanyak berdoa, nawafil dan bersedekah**, karena di beberapa tempat Jemaat ini telah menghadapi ujian dan kesulitan yang luar biasa. Jika kita meratap di hadapan Allah seperti tangisan anak kecil *insya Allah* turun pertolongan Allah dari langit seperti bisa keluarnya air susu dari dada seorang ibu saat tangisan bayinya. Selanjutnya, akan tersingkirkanlah penghalang dan kesulitan itu yang menyusahkan kita. **إن شاء الله** hambatan itu pun pada saat ini akan segera hilang sebagaimana dulu pun juga telah hilang.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *as* menyampaikan, "Ada kesulitan-kesulitan yang di luar kemampuan kita untuk menghapusnya. Kita tidak bisa membendung kata-kata para penentang dan menghentikan penulisan mereka. (Dan, pada masa ini kita melihat sedemikian kotornya kata-kata dan tulisan yang penentang Jemaat lontarkan ketika menghina Hadhrat Masih Mau'ud *as* di Pakistan. Pada saat itu [zaman Hudhur II *ra*] Jemaat menyampaikan kepada Pemerintah yang meskipun berada di bawah kekuasaan Pemerintahan Inggris namun tidak merespon apa-apa seperti bisu kepada para penentang Jemaat.) "Jika kata-kata kotor yang ditujukan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* itu ditujukan kepada orang lain pasti

²² Khuthbaat-e-Masrur, jilid nehem, h. 501-502

akan terjadi kerusuhan dan fitnah dimana-mana di negeri ini. Namun tetap saja terjadi kata-kata seperti itu terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* tanpa ada penangkapan kepada orang yang mengatakannya ini. Sampai-sampai kami mendapatkan laporan (pada masa itu) bahkan dari pihak penentang sendiri bahwa para pejabat mengatakan, 'Meskipun kalian (para penentang Jemaat) berlaku sewenang-wenang kepada para Ahmadi, kami tidak akan menangkap kalian.'²³

Beginilah selalu perlakuan terhadap Jemaat. Namun, dengan karunia Allah, setiap menghadapi hambatan dan rintangan di jalannya malah semakin bertambah maju dan berkembang. Itu adalah keadaan pemerintah [British-India] yang tidak atau belum terdapat undang-undang menentang Ahmadiyah. Sementara di Pakistan pada masa ini, undang-undang pemerintah mendukung para penentang Jemaat sehingga mereka melakukan apa saja yang mereka mau. Mereka dapat berbicara apa saja yang mereka sukai menentang Hadhrat Masih Mau'ud *as* baik itu berupa kekotoran berbicara dan omong kosong tanpa keberatan dan larangan.

Para Ahmadi dapat menjadi sasaran tindak kejahatan mereka. Pengadilan bisa menjatuhkan hukuman pada para Ahmadi untuk hal-hal sepele. Untuk itu, kita harus berdoa sebanyak-banyaknya, berteriak dan merintih kepada Allah *Ta'ala*. Khususnya para Ahmadi yang berada di Pakistan perhatian kearah itu lebih banyak lagi dari sebelumnya. Secara ikhlas menghadaplah kepada Allah *Ta'ala*, berdoalah kepada-Nya, mengerjakan nafal, bersedekah dan berpuasa. Tidak ada cara lain bagi kita selain doa dan menarik ghairat Allah *Ta'ala*.

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada para Ahmadi – di mana saja mereka yang tengah menghadapi kezaliman di berbagai wilayah di seluruh dunia - untuk selalu berdoa yang menggoncang singgasana Ilahi. Para Ahmadi di seluruh dunia hendaknya mengarahkan perhatian pada doa secara umum guna kemajuan Jemaat dan pembebasan para anggota Jemaat dari kezaliman dan kesulitan. Semoga Allah memberi taufik untuk itu. [آمين Aamiin]

²³ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 152-153

Nubuatan Mushlih Mau'ud

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
19 Februari 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * يَاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Tanggal 20 Februari dikenal sebagai hari nubuatan Mushlih Mau'ud dalam Jemaat Ahmadiyah. Di dalam nubuatan ini, Allah *Ta'ala* memberikan kabar suka kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkenaan dengan kelahiran seorang putra yang akan mengkhidmati agama serta memiliki banyak keistimewaan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa ini bukan sekedar sebuah nubuatan saja namun juga mengandung sebuah tanda samawi agung yang Allah *Ta'ala* nyatakan bagi kebenaran dan keagungan Hadhrat Rasulullah *saw*. Tanda ini jauh lebih mulia, lebih agung dan lebih luhur daripada mukjizat menghidupkan seseorang yang sudah mati. Pada hakikatnya, jiwa yang sudah mati hanya dapat dihidupkan kembali melalui doa kepada Allah *Ta'ala*.

Namun dalam hal ini, melalui karunia Allah *Ta'ala* serta keberkatan dari Hadhrat Rasulullah *saw*, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa bagaimana doa-doa beliau telah terkabul sehingga Allah *Ta'ala* berjanji untuk mengirimkan suatu jiwa keberkat yang keistimewaanannya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, akan menyebar ke seluruh pelosok dunia. Meski tanda ini tampaknya sama dengan mukjizat menghidupkan orang mati, namun jika direnungkan lagi maka menjadi jelas bahwa tanda

ini sungguh ratusan kali lebih tinggi derajatnya. Banyak jiwa mati yang dapat dihidupkan melalui doa dan inilah suatu jiwa yang diutus melalui doa demi tujuan itu namun jiwa-jiwa tersebut dan jiwa ini jauh berbeda.²⁴

Sungguh, dunia menyaksikan nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini tergenapi dengan sangat agung. Dan waktu membuktikan bahwa penampakan dari nubuatan tersebut tidak lain dan tidak bukan melainkan Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad. Pada saat itu, anggota Jemaat merasa nubuatan tersebut terkait diri beliau *ra*, namun beliau *ra* sendiri tidak mengatakan atau mengumumkannya hingga 30 tahun telah berlalu masa kekhalifahan beliau *ra*. Akhirnya, pada 1944 beliau *ra* mengumumkan beliau *ra*-lah Mushlih Mau'ud.

Pada hari ini saya hendak menjelaskan *khulashah* dua khotbah Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* dalam kalimat beliau sendiri. Pada tanggal 28 Januari 1944, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Saya ingin mengatakan suatu hal yang sulit bagi saya untuk membicarakan mengenainya saya karena kesehatan saya. Tetapi, karena perkara tersebut berhubungan dengan kehendak Ilahi dan Nubuwwat (kabar kenabian), maka tidak ada pilihan lain bagi selain berbicara mengenainya."

Beliau meriwayatkan sebuah mimpi yang panjang lalu bersabda, "Allah *Ta'ala* telah menakdirkan saya sebagai penggenapan nubuatan Mushlih Mau'ud. Orang-orang telah berulang kali menanyakan pandangan saya berkenaan dengan nubuatan tersebut. Tapi saya bahkan tidak pernah dengan sungguh-sungguh membaca nubuatan tersebut supaya jangan sampai jiwa saya tertipu dan berpikiran tentang diri saya yang bertentangan dengan kenyataan.."

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan suatu kali Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* memberikan beliau *ra* sepucuk surat bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menulis mengenai kelahiran Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* dan Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* meminta Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* untuk menerbitkannya dalam majalah *Tasyhidzul Adzhan*. Karena rasa hormat beliau *ra* terhadap Hadhrat Khalifatul Masih I *ra*, beliau *ra* kemudian menerbitkannya. Tetapi pada saat itu, beliau *ra* bahkan

²⁴ Majmu'ah Isytiharat, jilid awal, h. 114-115, isytihar 22 Maret 1886.

tidak membaca permasalahan yang ada pada surat tersebut dengan seksama. Ketika orang-orang mengungkapkan pandangan mereka berkenaan dengan penggenapan nubuatan tersebut di dalam diri beliau ra, beliau ra malah biasanya meresponnya dengan tetap diam saja. Beliau ra merasa tidak penting bagi orang yang dijanjikan tersebut untuk mengumumkan bahwa ia adalah penampakan janji-janji tersebut.

Sebagaimana halnya Hadhrat Rasulullah saw telah menubuatkan tentang kereta api. Setelah nubuatan tersebut tergenapi, maka tidak perlu kereta api itu mengumumkannya. Begitu pula, ketika orang-orang meminta beliau ra untuk mengumumkan beliau ra perwujudan nubuatan tersebut, maka beliau ra bersabda bahwa nubuatan itu sendirilah yang membuat penzahirannya menjadi jelas dilihat orang. Oleh karena itu, jika nubuatan tersebut tergenapi di dalam diri beliau ra, maka dunia sendirilah yang melihatnya. Sebaliknya, jika nubuatan tersebut tidak tergenapi di dalam diri beliau, maka dunia pun juga akan melihatnya. Beliau ra bersabda bahwa beliau ra tidak harus mengatakan sesuatu pun dengan cara apapun.

Sebuah wahyu menyebutkan: *"Mereka berkata, 'Seseorang yang ditunggu-tunggu apakah wujud ini atukah kita harus mencari wujud yang lain?'"* Orang-orang bertanya berulang kali kepada Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengenai nubuatan ini hingga masa yang panjang. Jangka masa yang panjang ini juga disinggung di dalam wahyu Hadhrat Masih Mau'ud as. Seperti disebutkan [dalam Surah Yusuf] mengenai Hadhrat Yakub as bahwa saudara-saudara Hadhrat Yusuf as [anak-anak Hadhrat Yaqub as yang lain] berkata kepada beliau as berapa lama beliau as akan berbicara mengenai Yusuf, *تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ*

الْمَالِكِينَ. Wahyu ini pun diterima Hadhrat Masih Mau'ud as dan juga wahyu

berikut ini: *"إني أجد ريح يوسف"* "Aku mencium wangi Yusuf." Wahyu ini memberitahukan beliau as bahwa penggenapan nubuatan Mushlih Mau'ud akan tampak setelah masa yang panjang.

Hadhraat Mushlih Mau'ud ra yakin bahwa meskipun nubuatan-nubuatan tersebut belum muncul hingga masa kewafatan beliau ra, tetapi situasi dan kondisi yang terjadi akan mengungkapkan nubuatan-nubuatan

tersebut telah tergenapi dalam wujud beliau ra. Namun, beliau ra bersabda bahwa Allah *Ta'ala* sungguh memberitahukan beliau ra bahwa beliau ra adalah penzahiran nubuatan Mushlih Mau'ud.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyebutkan beberapa aspek berkenaan dengan nubuatan Mushlih Mau'ud, contohnya yang menyebutkan bahwa *"la mengubah tiga menjadi empat"* dan *"Harinya adalah senin, hari senin yang diberkat."* Apa maksud dua aspek ini?

Berkenaan dengan *"la akan mengubah 3 menjadi 4"*, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menjelaskan bahwa beliau ra merupakan putra Hadhrat Masih Mau'ud as yang keempat. Mirza Sultan Ahmad, Mirza Fazl Ahmad, Mirza Bashir Ahmad Awwal lahir sebelum beliau ra dan beliau ra yang keempat. Hadhrat Masih Mau'ud as juga memiliki 3 orang putra setelah beliau ra. Maka dari sisi ini, beliau ra menjadi penggenap yang keempat. Selain itu, pada masa kekhalifahan beliau ra, Allah *Ta'ala* juga telah memasukan Mirza Sultan Ahmad kedalam Jemaat. Dengan demikian, beliau ra pun menjadi penggenap dari 3 menjadi 4 seolah-olah beliau menggenapi nubuatan ini dari dua sisi tersebut.

Namun Allah *Ta'ala* telah mencondongkan beliau ra agar berpikiran bahwa wahyu tersebut tidak menyebutkan penggenapan jumlah putra. Oleh karena itu, beliau ra bersabda bahwa beliau ra merasa *"mengubah 3 menjadi 4"* mengacu pada masa kelahiran beliau ra. Beliau ra lahir pada tahun keempat setelah nubuatan tersebut. Nubuatan itu disampaikan pada permulaan tahun 1886 dan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra lahir pada tahun 1889. Empat tahun setelah nubuatan dan dengan selisih 3 tahun. Dengan demikian, berarti mengubah 3 menjadi 4.

Nubuatan lainnya, *'Dosyambah he, Mubarak dosyambah' "Hari senin, hari senin yang diberkat"* mungkin memiliki makna dan arti yang lain. Tetapi, menurut Hadhrat Mushlih Mau'ud ra ada keterangan jelas tentangnya yaitu hari senin merupakan hari ketiga dalam seminggu. Di sisi lain, di dalam gerakan rohani, para Nabi Allah *Ta'ala* dan para khalifah mereka memiliki masa mereka masing-masing. Seorang Nabi memiliki masanya sendiri dan demikian pula seorang khalifah pun memiliki masanya sendiri. Di zaman ini, masa pertama adalah masa Hadhrat Masih

Mau'ud as, kedua masa Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* sedangkan yang ketiga adalah masa Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*.

Ilham Hadhrat Masih Mau'ud *as* lainnya yang menguatkan hal ini ialah "فضل عمر" "*Fadhli-e-Umar*". Hadhrat Umar *ra* pun merupakan seorang Khalifah dan ketiga setelah Hadhrat Rasulullah saw. "*Harinya adalah Senin, hari Senin yang diberkat*" bukan berarti suatu hari khusus dengan berkat khusus melainkan permisalan masa orang yang dijanjikan ini dalam periode Ahmadiyah ialah seperti hari senin; artinya beliau *ra* akan menjadi orang ketiga yang diangkat untuk mengkhidmati agama dalam misi ini. Kalimat ini diisyaratkan pada nama ilhami "فضل عمر". Sesuai dengan perkataan bahwa kalam Allah itu "يفسر بعضه بعضاً" (saling menafsirkan satu dengan yang lain) maka nama "فضل عمر" dijelaskan dengan ilham "*Harinya adalah Senin, hari Senin yang diberkat*".

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa wahyu ini juga tergenapi dalam wujud beliau *ra* dengan suatu cara dari tangan beliau *ra*. Beliau *ra* memulai gerakan Tahrik Jadid pada 1934 untuk merespon situasi saat itu yang sebenarnya berada di luar kemampuan beliau *ra*. Disebabkan tindakan keras yang akan diambil pemerintah serta rencana buruk golongan Ahrar terhadap Jemaat, Allah *Ta'ala* mencondongkan hati beliau *ra* untuk mencanangkan Tahrik Jadid pada 1934 serta merencanakan tahap pertama gerakan ini selama 10 tahun. Beliau *ra* bersabda bahwa senantiasa ada hari led di setiap akhir pengorbanan seperti halnya hari led setelah bulan Ramadhan.

Begitu pula halnya ketika telah berakhir 10 tahun tahap pertama gerakan Tahrik Jadid, maka tahun berikutnya yakni 1945 menjadi tahun led yang mana itu dimulai pada hari Senin.²⁵

Dengan demikian, beliau *ra* jelaskan bahwa Allah *Ta'ala* memberitahukan melalui firman-Nya, pada saat Islam berada dalam kondisi lemah, sebuah Lembaga sangat penting akan didirikan untuk

²⁵ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 49-63, khotbah 28-01-1944.

penyebaran pesan Islam. Oleh karena itu, kesuksesan tahap pertama tersebut akan menjadi masa penuh berkat bagi Jemaat.

Dalam *ru-ya* panjang itu disebutkan dari lisan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* keluar kalimat, "أنا المسيح الموعود مثيله وخليفته" (Aku al-Masih yang dijanjikan, *matsilnya* dan Khalifahnya)...Selebaran 20 Februari 1886 juga menyebutkan mengenai Masihi-e-Nafs (fitrat Masih). Diantara wahyu tentang Mushlih Mau'ud, ada yang menyebutkan: *"la akan datang ke dunia dan menyembuhkan penyakit manusia melalui fitrat Masih-nya dan karena berkat dari Ruhul Kudus."* Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* melihat dalam mimpi bahwa beliau *ra* sedang memerintahkan untuk menghancurkan banyak berhala. Hal ini mengindikasikan penyembuhan penyakit melalui berkat Ruhul Qudus. Ruhul Qudus berarti ruh ketauhidan Ilahi.

Beliau *ra* juga bersabda bahwa beliau *ra* melihat mimpi bahwa beliau *ra* sedang berlari sedangkan tanah menyusut di bawah kaki beliau. Memang di dalam nubuatan tersebut, ada juga menyebutkan: *"Dia akan cepat tumbuh besar"* dan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* melihat mimpi bahwa beliau *ra* sedang mengelilingi banyak negara-negara dan perjalanan ini tidak cukup menyempurnakan tugas beliau. Oleh karena itu beliau berencana untuk pergi lebih jauh lagi.

Beliau *ra* melihat mimpi bahwa beliau *ra* bersabda "Wahai hamba Tuhan yang Syakur (Maha Menghargai), aku akan terus pergi dan akan meninjau kembali setelah perjalanan tersebut apakah ketauhidan Ilahi telah berdiri, syirik telah dihapuskan dan apakah ajaran Islam dan Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah tertanam di dalam hati?!" Nubuatan tersebut juga berbunyi: *"Kemasyhurannya akan menyebar ke seluruh penjuru dunia."* Sungguh nubuatan ini telah tergenapi dengan sempurna.

Selain dari berbagai mimpi tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* juga menjelaskan berbagai aspek nubuatan itu melalui berbagai riwayat. Ketika beliau *ra* memangku jabatan Khilafat, orang-orang biasa mengatakan bahwa beliau *ra* hanya seorang anak kecil. Suatu hari beliau mendengar dari ruangan yang berada di dekat masjid bahwa Jemaat akan menjadi hancur jika mengangkat seorang anak kecil. Beliau *ra* heran anak kecil mana yang mereka maksud. Kemudian beliau *ra* bertanya kepada

seseorang di masjid mengenai anak mana yang mereka maksud. Orang tersebut tertawa lalu berkata bahwa anak kecil itu adalah beliau *ra*.

Perkataan para pencela ini menguatkan nubuatan tersebut, yakni "*Dia akan cepat tumbuh besar*" karena beberapa bulan kemudian orang yang sama yang sebelumnya mengkritik Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan beliau *ra* seorang yang matang dan berpengalaman. Walaupun orang-orang menganggap beliau anak kecil, Allah *Ta'ala* menganugerahkan beliau kedudukan rohani. Dalam kedudukan duniawi, seseorang bisa menggunakan kekerasan, kekuasaan, kekayaan dan banyak lagi cara lainnya. Tetapi beliau *ra* diberikan kedudukan rohani pada saat disisakan beberapa sen di peti brangkas dengan hutang besar. Yang bertanggung jawab atas situasi seperti ini adalah semua pencela yang beberapa diantara mereka berkata ketika pergi bahwa sebentar lagi umat Kristen akan mengambil alih gedung madrasah di Qadian.

Tidak ada yang tersisa dari segi materi dan para pencela merasa bahagia serta berkata bahwa masa dari seseorang yang telah diberikan kedudukan itu akan berada dalam kemunduran. Dapat dibayangkan apa yang dirasakan oleh Jemaat pada kondisi demikian. Bagaimanapun juga, hari itu telah berlalu dan kemudian Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa tampak adanya suatu perbedaan antara masa itu dengan sekarang. Jemaat sekarang ini telah tumbuh ratusan kali lipat.

Pesan Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mencapai sejumlah negara dan peti brangkas yang sebelumnya hanya berisi beberapa sen saja telah penuh dengan ratusan ribu rupee. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa meskipun aku wafat saat ini, aku akan meninggalkan ratusan ribu rupee serta akan meninggalkan banyak makrifat. Dengan demikian, nubuatan ilahi yang menyebutkan bahwa "*Dia akan cepat tumbuh besar*" menjadi terpenuhi dengan sangat baik sekali.

Pada saat Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengumumkan nubuatan tersebut, para penentang beliau *as* senantiasa menyerang beliau *as* dari segala sisi. Penentangan tersebut berkaitan dengan pendakwaan beliau *as* sebagai penerima wahyu ilahi sedangkan beliau *as* pada saat itu belum mendakwakan diri sebagai Mujadid ataupun sebagai Al-Masih. Namun

demikian, pada saat itulah beliau *as* memberikan nubuatan akan memiliki seorang putra yang mempunyai keistimewaan sangat luhur.

Ketika kemasyhuran dari seorang utusan disebutkan, hal tersebut menunjukkan kemasyhuran dari yang mengutusinya. Kemasyhuran yang disebutkan dalam nubuatan tersebut berarti melalui Mushlih Mau'ud, nama Hadhrat Rasulullah *saw* dan Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan sampai ke seluruh dunia. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa nubuatan ini telah tergenapi dengan cara yang agung. Selama masa Hadhrat Masih Mau'ud *as*, pesan beliau *as* hanya sampai ke Afghanistan secara signifikan sedangkan di tempat-tempat lain berita dari pesan beliau saja yang sampai. Khawaja Kamaluddin sudah pergi ke London namun nama Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan nama Jemaat beliau *as* tidak dia sampaikan di sana. Oleh karena itu, hanya namanya saja yang dikenal di London. Tetapi, ketika Allah *Ta'ala* menjadikan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sebagai Khalifah dengan karunia-Nya, pesan Ahmadiyyat disampaikan ke Sumatra, Jawa, negeri-negeri Selat, Cina, Mauritius, negara-negara Afrika, Mesir, Palestina, Iran, negara-negara Arab lainnya dan beberapa negara Eropa. Jumlah Ahmadi mencapai ribuan orang di berbagai tempat bahkan mencapai ratusan ribu di Afrika.

Nubuatan tersebut juga menyebutkan, *'woh uluum zhahiri-o-bathini se pur kiya jaega.'* - *"Dia akan dipenuhi dengan pengetahuan jasmani dan rohani."* Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa beliau tidak biasa untuk memberikan pendakwaan. Tetapi, beliau *ra* juga tidak dapat memungkiri pada saat itu Allah *Ta'ala* telah menolong beliau *ra* dalam menulis dan berbicara mengenai berbagai masalah berkaitan dengan Islam yang membutuhkan penjelasan dan beliau mampu menegaskan bahwa jika tulisan-tulisan tersebut diabaikan, maka pertablighan Islam ke seluruh dunia tidak dapat terlaksana.

Ada banyak aspek di dalam Al-Quran yang orang-orang pada masa itu tidak dapat pahami kecuali dijelaskan dari konteks ayat-ayat lainnya. Dengan karunia Allah *Ta'ala* hal ini terpecahkan melalui beliau *ra*. Islam sedang mengalami kondisi yang lemah dan rapuh lalu usaha untuk melindungi Islam kembali ditegakkan melalui Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Namun, pada masa Hadhrat Masih Mau'ud as, tidak terjadi serangan bersifat *tamaddun* (kebudayaan) terhadap Islam seperti yang terjadi di masa beliau ra. Dengan begitu, sesuai dengan nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud as, Allah *Ta'ala* berkehendak untuk memuliakan seseorang dengan firman-Nya, yakni yang memperoleh keberkatan dari Ruhul Kudus yang ada bersamanya, yang dipenuhi dengan pengetahuan jasmani dan rohani, dan yang mematahkan serangan peradaban/kebudayaan menurut tafsir Hadhrat Rasulullah saw dan Hadhrat Masih Mau'ud as serta intisari Al-Quran dan kemudian melindungi Islam! Dengan demikian Allah *Ta'ala* mengesahkan tulisan-tulisan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra.

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa sebelum Allah *Ta'ala* memberitahukan beliau sebagai pemenuhan nubuatan Mushlih Mau'ud tersebut, maka beliau akan tetap diam dan hanya berbicara ketika Allah *Ta'ala* memerintahkan beliau ra mengumumkannya. Beliau ra bersabda bahwa dengan karunia-Nya, Allah *Ta'ala* telah menciptakan situasi yang menguatkan nubuatan tersebut. Banyak orang telah bermimpi dimana berulang-ulang kali muncul berkenaan dengan Mushlih Mau'ud.

Tn. Dr. Muhammad Latif, seorang kawan Hadhrt Mushlih Mau'ud ra dalam mimpinya melihat sosok malaikat menyeru nama Mushlih Mau'ud dan mengumumkan nama beliau ra ini akan disebut bersamaan dengan nama para Nabi Allah *Ta'ala*. Seseorang lainnya bermimpi melihat Hadhrt Mushlih Mau'ud ra berdiri di atas sebuah menara lalu mengumumkan, **أَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ** "Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya?" [39:37] Itu salah satu ilham yang Hadhrt Masih Mau'ud terima di masa awal. Mengumumkannya di atas sebuah menara berarti bahwa Allah *Ta'ala* akan semakin memperkuat pertablighan Ahmadiyah melalui Hadhrt Mushlih Mau'ud ra.

....Seraya menjelaskan salah satu mimpi beliau ra sendiri, Hadhrt Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa pada saat melihat mimpi tersebut beliau ra kemudian menceritakannya beberapa kenalan beliau ra. Hal ini terjadi pada tahun-tahun awal masa Khalifah pertama. Beliau ra melihat bahwa Tn. Sheikh Rahmatullah menyarankan agar mengetahui siapa yang lebih tinggi antara Tn. Maulwi Muhammad Ali dan Hadhrt Mushlih Mau'ud

ra. Walaupun Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* enggan untuk mengetahuinya namun Tn. Sheikh tetap memaksa beliau.

Pada kenyataannya, Tn. Maulwi Muhammad Ali lebih tinggi dari beliau *ra*. Tapi, ketika mereka berdua berdiri berdekatan di dalam mimpi tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tampak lebih tinggi. Tn. Sheikh mengambil sebuah meja dan Tn. Maulwi pun berdiri di atasnya. Namun itu pun belum menyamai tingginya Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Tn. Sheikh kemudian meletakkan sebuah bangku di atas meja tersebut dan meminta Tn. Maulwi Muhammad Ali untuk berdiri di atasnya. Lagi-lagi, itu pun masih membuatnya tampak lebih pendek.

Tn. Sheikh kemudian mengangkat Tn. Maulwi Muhammad Ali agar dapat menyamai ketinggian Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, tetapi tungkai kakinya malah menggantung dan kakinya sejajar sikut Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Dengan demikian, Allah *Ta'ala* mengabarkan berbagai hal yang akan terjadi lewat mimpi beliau *ra*. Meskipun pada saat Khilafat Awwal *ra*, Khawaja Kamaluddin-lah yang bersemangat mengangkat kepalanya, bukan Maulwi Muhammad Ali, tetapi di dalam mimpi itu Allah *Ta'ala* menggambarkan apa yang akan terjadi di kemudian hari.

Pada akhirnya Tn. Maulwi Muhammad Ali menjadi sangat rendah dibandingkan dengan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sehingga semua energinya dihabiskan untuk melihat bahwa dalam pandangan Allah *Ta'ala*, orang-orang yang memperoleh kehormatan itu ialah yang memiliki jumlah sedikit. Walaupun pada awalnya mereka mengatakan jumlah mereka 95 % dari Jemaat yang ada sedangkan sisanya hanya 4 hingga 5% saja.²⁶

Selanjutnya beliau *ra* menjelaskan sebuah ru-ya lainnya, "Pada masa terjadinya perselisihan di dalam Jemaat ini, Allah *Ta'ala* menurunkan ilham kepadaku, "لَمَرَّقْتَهُمْ" 'Kami akan memecah mereka menjadi berkeping-keping.' Orang-orang yang awalnya menyebut diri berjumlah 95% [dari total Jemaat] kemudian benar-benar pecah berkeping-keping sesuai dengan wahyu Ilahi. Sebelum kewafatannya, Tn. Khawaja Kamaluddin menulis, 'Ilham yang Tn. Mirza Mahmud terbitkan mengenai diri kami

²⁶ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 92-93.

benar-benar terjadi dan kami telah pecah berkeping-keping.' Maka, Allah *Ta'ala* telah memecah-belah mereka yang menentangku, sesuai yang Dia kabarkan dalam ilham tersebut.

Saat ini saya (Hudhur II ra) hendak menjelaskan contoh-contoh kalam Ilahi yang turun kepada saya dengan karunia-Nya. Banyak yang telah saya jelaskan. Saat ini saya jelaskan dua saja. Saya berkeinginan menjelaskan banyak dari ilham, kasyaf dan ru-ya saya secara ringkas dalam sebuah buku singkat sebagai *tahdits-e-ni'amat* (mengungkapkan karunia Ilahi).²⁷ Buku ini telah diterbitkan dalam bentuk ringkas, كتاب ضخم.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Allah *Ta'ala* telah berkali-kali menyatakan hal-hal gaib kepadaku dan dengan demikian tergenapilah nubuatan yang menyebutkan Mushlih Mau'ud akan memperoleh kemuliaan dari ruh kebenaran Allah *Ta'ala*. Inilah tanda-tanda yang Allah nyatakan kepadaku. Orang-orang bertanya mengenai hikmah pendakwaan saya sekarang sebagai penggenapan nubuatan tersebut padahal saudara-saudara Jemaat telah lama jauh sebelumnya menganggap saya penggenap nubuatan-nubuatan tersebut. Hikmahnya adalah sebagaimana yang dinyatakan Al-Quran: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ... dan Allah tidak akan menya-nyikan iman kalian...' [Al-Baqarah, 2:144] artinya, ketika Allah *Ta'ala* mengangkat orang yang dijanjikan setelah kewafatan Nabi-Nya, maksudnya Dia tidak ingin melepaskan Jemaat yang telah Dia dirikan jatuh kedalam kekufuran dan iman mereka sia-sia. Oleh karena itu, Dia menciptakan situasi demikian sehingga mayoritas bersedia menerima dia yang dijanjikan itu. Ketika orang-orang melihat nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud as itu tergenapi dalam diriku, keimanan mereka meningkat. Iman mereka kepada Hadhrat Masih Mau'ud as juga bertambah.

"Hikmah di balik ketetapan pendapat orang-orang Jemaat bahwa saya pembenaran Nubuatan [Mushlih Mau'ud] ini jauh sebelum saya melakukan pendakwaan lama di kemudian hari ialah Allah *Ta'ala* tidak ingin membuat para mukmin sejati melewati ujian keimanan dan keislaman yang dapat membuat keimanan mereka sia-sia. Dia tidak ingin mereka

²⁷ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 93.

mengalami penderitaan maut dua kali. Maut yang pertama ketika dulunya mereka mendustakan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Lalu, Allah menerima taubat mereka dengan kasih sayang-Nya disebabkan sebagian kebaikan mereka ketika berketetapan bergabung dengan Jemaat Masih Mau'ud. Karena itu, mereka berpisah dengan keluarga mereka dan menderita musibah. Tetapi, mereka tetap teguh dalam imannya. Maka, setelah itu sangkaan bahwa Allah akan mengutus, di masa kehidupan mereka yang telah melalui cobaan itu, seorang dijanjikan yang memperlihatkan tanda-tanda kebenarannya setelah *da'wanya* beberapa waktu lama; itu artinya, mencegah orang-orang beriman dari jurang kekafiran sekali lagi dan dari membuat para Shahabat ingkar lagi serta ujian bagi Jemaat yang mana ini bertentangan dengan *sunnah* Allah.

Oleh karena itu, ketetapan Allah *Ta'ala* tentang Mushlih Mau'ud yang akan datang di masa kehidupan Jemaat yang telah disediakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*, yaitu Jemaat para Shahabat ialah pertama, Dia menjadikan beliau *ra* sebagai Khalifah mereka dan memerintahkan Jemaat untuk berbaiat kemudian baru menyediakan sarana-sarana bagi penggenapan nubuatan tersebut. Ketika hakikat tersebut tampak jelas di mata Jemaat seperti matahari di siang hari, maka Khalifah itu atau Mushlih Mau'ud tersebut juga dianugerahi pengetahuan hakikat ini melalui pemberitahuan gaib agar berhimpun kesaksian langit dengan kesaksian bumi dan Jemaat mukmin akan dilindungi dari kekufuran dan keingkaran (penolakan atau penyangkalan) sekali lagi. (Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 25, h. 69, khotbah tanggal 4-02-1944)

Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan keimanan semuanya pada zaman ini. Semoga Dia menyelamatkan iman dan melindungi setiap Ahmadi dari kekafiran dan keingkaran. Hendaknya kita meraih manfaat sebanyak mungkin dari ilmu dan ma'rifat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, yang tersedia dalam bahasa Urdu dan juga dalam bahasa-bahasa lainnya dengan mempelajarinya. Semoga Allah memberi taufik pada semua.

Selanjutnya, setelah shalat Jumat, saya hendak mengimami shalat jenazah ghaib bagi Tn. Sufi Nazir Ahmad. Beliau meninggal dunia pada usia 93 tahun pada 7 Februari di Jerman. *إنا لله وإنا إليه راجعون*. Beliau seorang tentara pada masa sebelum *partisi* India (1947). Setelah itu, beliau bergabung

dengan "جيش الفرقان" *jaisyul Furqaan*, yang dibentuk oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Beliau sebagai pelatih. Bertugas di Karachi, Pakistan dalam waktu singkat. Lalu, pindah ke Sind dan menjadi pedagang juga berkhidmat sebagai Sekretaris Maal. Setelah itu, pindah ke Rabwah. Saudaranya memintanya balik lagi ke Sind yang karena ditolaknyanya lalu ia mengirimi Khalifatul Masih III *rha* surat berisi permohonan agar Tn. Sufi tinggal di Sind lagi. Dengan disaksikan oleh Ketua Jemaat Rabwah, Hadhrat Khalifatul Masih III *rha* memanggilnya dan emintanya utk balik ke Sind, sesuai surat saudaranya. Ketua Jemaat berkata, "Hudhur, beliau bekerja dengan setia dan ikhlas di Jemaat sini. Sayang, kalau pindah ke Sind." Hadhrat Khalifatul Masih III *rha* menjawab, "Jemaat di Sind juga memerlukan orang-orang mukhlis." Lalu, ia pun pindah ke Sind, meninggalkan keluarga dan perdagangannya.

Beberapa waktu yang lama kemudian, beliau pindah lagi ke Rabwah. Di sana berkhidmat di berbagai kantor. Pada 1989 beliau pindah ke Jerman hingga wafatnya. Di sana juga berkhidmat di berbagai pos pengkhidmatan seperti Ketua Jemaat lokal. Beliau meninggalkan dua putri dan empat putra. Dua putranya adalah waqif zindegi, Tn. Jalal Syams dan Tn. Munir Ahmad Javed. Suami seorang putrinya, Tn. Hanif Mahmud juga seorang Waqif Zindegi sekaligus Naib Nazhir Ishlah-o-Irsyad di Rabwah.

Beberapa keistimewaan almarhum berdasarkan penjelasan keluarganya: senantiasa berusaha shalat berjamaah di belakang Hadhrat Khalifatul Masih, mengikuti Nizham Washiyat dan menasehatkan para muda untuk berwasiat, rajin membaca al-Qur'an dan juga buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*, mewakafkan setengah bagian dari anak-anaknya untuk Jemaat yaitu dua putra dari empat putra, satu putri dari dua putri, ikatan beliau dengan Khilafat begitu kuat. Semoga Allah menaungi beliau dengan ampunan-Nya dan rahmat-Nya serta meninggikan derajatnya dan menjadikan putra/inya mewarisi doa-doa dan kebaikan almarhum. (Aamiin.)

Mutiara-Mutiara Hikmah Khalifatul Masih II ra

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
26 Februari 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Ada banyak orang di dunia ini yang senantiasa terlibat dalam obrolan sia-sia. Beberapa orang bercanda dengan saling mengatakan hal-hal yang tiada gunanya yang mengakibatkan perbedaan pendapat dan perselisihan. Membicarakan hal-hal yang tiada gunanya, sia-sia dan tanpa dipikirkankan terlebih dahulu yang tidak memberikan manfaat apapun hanya menciptakan berbagai kesulitan dan perselisihan. Al-Quran melarang orang-orang mukmin ikut serta dalam hal-hal seperti ini karena tidak ada sedikit pun tujuan dan manfaat yang bisa diperoleh. Mengenai hal ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyebutkan sebuah permisalan yang sering disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as. Al-Quran berfirman: **وَإِذَا مَرُّوا**

بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا "... Apabila mereka melalui sesuatu hal yang sia-sia, mereka berlalu dengan sikap mulia." [Al-Furqan, 25: 73]

Ciri-ciri seorang mukmin adalah ketika melihat hal yang sia-sia, mereka menghindarinya tanpa memberikan perhatian. Permisalan yang diberikan mengenai kaum wanita karena mereka lebih condong kepada hal-hal yang sia-sia, meskipun sekarang hal ini juga banyak dilakukan oleh kaum pria. Contohnya, para wanita suka menanyakan berapa harga

barang-barang tertentu atau dimana barang-barang tersebut dibuat. Ini semua contoh obrolan yang sia-sia dan tidak berarti yang jelas-jelas bersifat duniawi belaka dan tidak bermanfaat sedikit pun. Sungguh terkadang hal ini dapat berdampak buruk bagi wanita lainnya yang duduk di dekatnya. Wanita tersebut tidak akan puas sebelum mengetahui sepenuhnya mengenai barang tersebut.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa meriwayatkan seorang wanita yang telah membuat sebuah cincin indah namun tak ada yang memujinya karena itu. Ia begitu kesal sehingga ia membakar rumahnya. Ketika orang-orang datang bertanya apakah ada harta yang selamat, ia pun menjawab tidak ada kecuali cincin ini. Seorang wanita kemudian menghampirinya dan bertanya "Kapan cincin ini dibuat? Cincin ini sungguh sangat indah." Wanita tersebut menjawab "Andai saja engkau menanyakan hal tersebut lebih awal, apa perlunya saya membakar rumah ini."

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa kebiasaan ini tidak khusus hanya terjadi pada kaum wanita saja namun juga pria. Setelah saling mengucapkan salam, kaum pria biasanya mulai bertanya darimana anda berasal, mau kemana anda dan berapa gaji anda. Apa perlunya pertanyaan seperti ini? Bangsa-bangsa Barat tidak pernah beliau *ra* lihat di Inggris bertanya mengenai gaji, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.²⁸

Oleh sebab itu, hendaknya kita menghindari segala hal sia-sia, tidak hanya yang menyebabkan kerugian namun juga yang tidak memberikan manfaat sedikit pun. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mendefinisikan hal yang sia-sia itu sebagai segala hal yang tidak memberikan kerugian dan tidak pula manfaat.²⁹ Ini adalah kesia-siaan yang hendaknya dihindari seorang mukmin. Seorang mukmin hendaknya segala obrolannya memiliki tujuan dan menghindari setiap hal yang sia-sia dan yang tidak bermanfaat. Tetapi, jika kita meneliti, kita akan menemukan banyak orang terlibat dalam pembicaraan yang sia-sia seperti ini.

Saya hendak menyampaikan beberapa pelajaran penting lainnya dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagaimana diriwayatkan Hadhrat Mushlih

²⁸ Pidato bagi kaum wanita (masturat), Anwarul 'Uluum, h. 15, h. 397.

²⁹ Filsafat Ajaran Islam, Ruhani Khazain jilid 10, h. 349.

Mau'ud ra. Hadhrat Masih Mau'ud as biasa meriwayatkan kisah berikut. Suatu kali seseorang miskin sedang berjalan di sekitar Lahore dan bertemu dengan sekelompok orang sedang ribut sambil menangis. Ketika ditanya, ternyata hal tersebut adalah karena kewafatan Maharaja Ranjit Singh. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengatakan pemerintahan kaum Sikh mempunyai nama buruk. Ada beberapa raja kejam mereka pada zaman itu namun beliau ra pernah mendengar dari Hadhrat Masih Mau'ud as bahwa pada masa Maharaja Ranjit Singh tercipta keamanan dan kedamaian. Keburukan hingga batas tertentu berhasil dihapuskan di masanya. Kekejaman orang Sikh terhadap umat Islam terjadi pada masa *thawa'iful muluuk* (raja-raja kecil) yang menguasai berbagai wilayah.

Maharaja Ranjit Singh mencintai kedamaian dan bersikap baik terhadap umat Islam. Banyak umat Islam bekerja di bawah pemerintahannya termasuk ayah beliau as yang juga memberikan pengabdian besar kepadanya. Orang-orang merasakan dan mengingat kedamaian yang ada pada saat itu dibanding pemerintahan sebelumnya. Oleh karena itulah mereka menangis saat kewafatannya. Tetapi orang miskin itu heran melihat mereka begitu sedih dan bertanya-tanya apakah artinya kewafatan Maharaja Ranjit Singh jika dibandingkan kewafatan ayahnya. Pelajaran yang ingin Hadhrat Masih Mau'ud as tarik dari kisah ini ialah segala hal yang seseorang senangi itulah yang berharga di matanya. Meskipun Maharaja Ranjit Singh telah memberikan pengaruh kepada ribuan orang, namun orang ini tidak peduli karena baginya yang terpenting ialah ayahnya sendiri yang telah mencurahkan perhatiannya kepadanya.³⁰

Bahkan beberapa benda kecil akan tampak besar bagi kita jika kita mememerlukannya. Tapi karena kurangnya pengetahuan, kita senantiasa menganggap benda besar sebagai kecil. Meskipun kepada seorang anak kecil diberikan perhiasan mahal, apakah mereka akan mempedulikannya?

Kita hendaknya fokus untuk menghormati masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya terbatas di lingkungan kita saja. Ketika seorang Ahmadi melakukan kebaikan di masyarakat, hal itu akan memberikan dampak tidak hanya pada dirinya saja namun juga terhadap Jemaat. Oleh

³⁰ Al-Fadhil, 6 Juni 1952, jilid 6/24, no. 135, h. 5

sebab itu, jika kita memperlihatkan kasih sayang pada lingkungan yang lebih luas, sarana pertabligan pun akan terbuka. Dunia akan menyadari hanya ajaran Islam sejati yang dapat memberikan kedamaian hakiki.

Beberapa orang memberikan pengorbanan yang kecil lalu beranggapan telah melakukan ihsan (jasa) besar. Hadhrt Masih Mau'ud as biasa menyebutkan suatu perkara mengenai orang-orang yang seperti ini. Diriwayatkan seseorang menerima kehadiran seorang tamu di rumahnya. Ia memberikan pelayanan yang luar biasa. Ketika tamu itu hendak pulang, ia meminta maaf kepada tamunya bahwa karena istrinya sedang sakit dan karena alasan lainnya, ia tidak dapat sepenuhnya memberikan pelayanan yang baik. Ia berharap agar dimaafkan atas kekurangannya tersebut. Tamu tersebut berkata, "Saya tahu, dengan berkata demikian, engkau ingin saya memuji engkau. Namun seharusnya engkau berterima kasih kepada saya." Tuan rumah itu mengatakan tidak berniat demikian. Tamu itu kemudian berkata bahwa ia sepenuhnya tahu niatnya, lalu melanjutkan, "Lihatlah, hendaknya engkau tahu saya dapat membakar rumah engkau ketika engkau mempersiapkan makanan. Namun saya tidak melakukannya. Bukankah itu suatu kebaikan besar? Hendaknya engkau berterima kasih kepada saya." Tuan rumah itu lalu berterima kasih kepadanya karena tidak membakar rumahnya.³¹ Seorang mukmin hendaknya berterima kasih kepada yang lain alih-alih meminta orang lain agar berterima kasih kepadanya seperti orang dalam kisah ini.

Suatu kali seorang raja yang begitu condong dan terkesan dengan seorang Pir dan selalu berkata kepada seorang Menterinya bahwa ia harus pergi menemuinya. Namun karena sang Menteri mengenal Pir tersebut, maka ia selalu berupaya menghindari untuk tidak pergi ke sana.

Namun, suatu kali ketika raja hendak mengunjungi Pir tersebut, raja juga mengajak Menteri tersebut untuk ikut bersamanya. Pir itu kemudian memberikan referensi yang sangat keliru mengenai sejarah dan sang menteri itu berkata seraya mencela kebodohan yang diperlihatkannya.³²

³¹ Khutbaat-e-Mahmud, jilid 13, h. 592

³² Dalam khotbah Jumat sebelumnya, telah diterangkan kisah ini. Pir itu, yang dianggap sebagai Wali mengatakan kepada sang raja bahwa Iskandar Agung

Akhirnya sang raja pun kehilangan rasa hormatnya terhadap Pir tersebut. Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa menyebutkan hal ini lalu bersabda bahwa hendaknya seseorang memperhatikan serta mengenal lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu kemanapun kita pergi, penting untuk memahami kebiasaan-kebiasaan serta praktik-praktik yang ada di sana.

Sekarang ini, para mubaligh kita ditanya mengenai kondisi dunia. Semua mubaligh hendaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah, geografi, kedokteran, tatakrama dalam berpidato dan etika di dalam majelis – paling tidak pada suatu tingkatan dapat ikut dalam majelis yang dihadiri orang terhormat. Hal ini tidak sulit untuk diperoleh. Yang dibutuhkan hanya sedikit usaha. Oleh sebab itu, pelajirlah [minimal] buku-buku mendasar setiap ilmu pengetahuan.³³

Terlepas dari hal ini, terkadang ketika mubaligh-mubaligh kita ditanya mengenai peristiwa yang terjadi saat ini, mereka tidak dapat menjawabnya dengan memadai karena tidak berupaya mencari tahu atau tidak begitu mendalami apa yang sedang terjadi di dunia saat ini. Dalam kondisi seperti ini, terkadang orang-orang duniawi berlalu dengan kesan buruk dan terkadang juga diterima pengaduan berkenaan dengan hal ini.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa ada seseorang yang memiliki dua orang putra. Ia membagikan hartanya kepada mereka berdua. Putra termuda mengambil hartanya lalu kabur dan menyia-nyiakannya. Ketika ia kehilangan segalanya, ia akhirnya menjadi seorang buruh. Namun melihat ketidakmampuannya bahkan untuk memberi makan dirinya sendiri meskipun sudah bekerja dan juga melihat bahwa ayahnya mempekerjakan begitu banyak karyawan serta juga peduli terhadap mereka, maka ia memutuskan untuk kembali ke ayahnya dan meminta pekerjaan. Ayahnya dengan senang menolongnya serta merayakannya dengan menyembelih seekor hewan untuk menghormati putranya yang telah kembali dan sebagai bentuk ungkapan kebahagiaan.

(Alexander the Great) seorang Raja Muslim. Padahal, fakta sejarah telah mencatat Alexander the Great hidup ratusan tahun sebelum lahir Nabi Muhammad saw. Bahkan, 300-an tahun sebelum masa Nabi Isa *as*. Kesalahan data yang disampaikan Pir itu mengecewakan sang raja yang segera berlalu meninggalkannya.

³³ Khutbaat-e-Mahmud, jilid 12, h. 375

Ketika putra lainnya pulang, ia tidak menyukai perayaan untuk adiknya dengan cara seperti ini. Adiknya itulah yang telah membuang-buang hartanya. Ia kemudian berkata kepada ayahnya bahwa ia selalu mentaatinya namun tidak pernah diperlakukan begitu baiknya seperti yang dilakukan terhadap adiknya. Sang ayah menjawab, “Engkau selalu berada bersama saya dan segala yang saya punya sesungguhnya adalah milik engkau. Namun kebahagiaan ini dirayakan karena putra saya yang hilang dan mati, sekarang telah ditemukan lagi dan hidup kembali.”

Ketika seseorang mengakui kelemahannya di hadapan Allah *Ta’ala*, Dia berpaling kepada mereka dengan kasih sayang dan menerima taubat mereka.³⁴ Oleh karena itu, belajarlah untuk memaafkan saudara kalian yang datang kepada kalian dengan hati bersih untuk mengakui kekurangan mereka. Juga doakanlah mereka yang tidak meminta maaf.

Hendaknya kalian memiliki karakter kepribadian yang teguh dalam segala kondisi dan tidak *plin-plan* [ragu-ragu]. Hadhrat Masih Mau’ud *as* biasa meriwayatkan sebuah kisah bahwa seorang raja suka makan terung. Ketika pelayannya mendengar hal ini, ia mulai sangat memuji terung tersebut. Setelah beberapa hari raja tersebut menjadi sakit karena makan terung itu dan berkata bahwa ia tidak menyukai terung. Mendengar hal ini, pelayannya mulai mengatakan hal yang buruk mengenai terung.

Seseorang yang melihatnya melakukan hal tersebut berkata, “Beberapa hari yang lalu engkau memuji terung ini namun sekarang menyebutkan hal-hal yang buruk mengenainya.” Pelayan itu berkata, “Perhatikanlah, saya pelayan raja, bukan pelayan terung tersebut.”³⁵

Inilah karakter yang kita lihat pada umat Islam hari ini. Umat Islam hendaknya menunjukkan karakter dan akhlak terkuat. Namun kita menyaksikan umat Islam saat ini menunjukkan karakter dan akhlak terburuk. Tidak peduli soal kebenaran dan kejujuran, di mana saja mereka melihat adanya keuntungan bagi diri mereka meski hanya sedikit, mereka berpaling ke arah tersebut, baik pemimpinnya ataupun masyarakat biasa, keduanya sama saja.

³⁴ Khutbaat-e-Mahmud, jilid 12, h. 375

³⁵ Khutbaat-e-Mahmud, jilid 10, h. 77-78

Menjalin perhubungan dengan Allah *Ta'ala* menciptakan keteguhan bagi seseorang dalam segala urusannya. Perhubungan ini dapat meningkat hanya melalui ketakwaan. Kita, para Ahmadi yang mendakwakan telah menerima kedatangan Masih Mau'ud as, harus menjalankan ajaran Islam dan mengadakan perbaikan dalam diri kita. Kita harus menjalin ikatan dengan Allah *Ta'ala* dan menjalani kehidupan kita sesuai dengan hal tersebut. Jika kita adalah orang yang bertakwa dan takut kepada Allah *Ta'ala*, maka barulah kita dapat menyaksikan kesuksesan. Para malaikat senantiasa menolong kita. Insya Allah.

Kita semua perlu memikirkan bagaimana cara mendirikan ketakwaan dan menjalin ikatan dengan Allah *Ta'ala*. Ketika seorang duniawi bisa memperoleh manfaat dari hubungan duniawi dengan seorang duniawi lain, maka hubungan dengan Allah dapat memberikan pertolongan kepada kita ribuan hingga ratusan ribu kali lebih besar. Ada seseorang yang akan melakukan perjalanan dan meninggalkan beberapa uang dengan seorang hakim sebagai amanat. Namun ketika ditagih kembali sewaktu pulang, sang hakim malah beralasan, "Uang mana yang pernah kamu titipkan." Akhirnya orang tersebut mengeluh kepada raja dan raja memutuskan untuk menolongnya. Sang raja memintanya untuk mengikuti serangkaian tindakan yang sedemikian rupa sehingga orang akan berpikiran bahwa ia memiliki hubungan yang baik dengan raja. Raja tersebut mulai mengobrol lama dengan orang tersebut. Ketika orang yang diberi amanat untuk memegang uang tersebut melihat kedekatan orang ini dengan sang raja, ia pun kemudian memutuskan untuk mengembalikan uang itu.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda kenapa kita harus mengkhawatirkan penentangan dunia? Semuanya milik Allah *Ta'ala*. Jika Dia menghendaki agar jangan menyerang orang ini, siapakah yang mampu menyerangnya? Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba senantiasa berupaya meningkatkan kecintaannya kepada Allah *Ta'ala*. Kesuksesan hakiki ialah dengan menyerahkan diri di singgasana Ilahi.³⁶

Hadhrat Masih Mau'ud as memberikan suatu permisalan seorang mukmin sejati yang merupakan sahabat bagi seorang teman yang setia.

³⁶ Khutbaat-e-Mahmud, jilid 15, h. 274-275

Suatu kali seorang ayah berkata kepada anaknya, "Tidak seorang pun teman kalian yang setia. Mereka di sini hanya memanfaatkan engkau." Sang ayah melanjutkan, "Saya hanya menemukan seorang teman yang jujur sepanjang hidup saya." Ayah tersebut ingin anaknya menguji teman-temannya. Ketika teman-temannya tahu anak tersebut tidak lagi diberi uang oleh ayahnya, mereka mulai menjauh dan meninggalkannya. Anaknya itu mendekati mereka namun tak seorang pun ingin menemuinya. Anak tersebut berkata kepada ayahnya bahwa mereka semua tidak setia.

Sang ayah kemudian berkata bahwa ia akan memperkenalkan temannya kepada anaknya. Mereka tiba di rumah temannya tersebut di tengah malam lalu mengetuk pintunya. Tetapi temannya tersebut lama keluar. Anaknya berpikiran teman ayahnya ini pun juga sama. Namun setelah beberapa saat, teman ayahnya keluar. Kemudian ia menjelaskan bahwa ia telat keluar karena berpikiran bahwa ia mungkin perlu menolong temannya ini. Oleh karena itu, ia keluar dengan membawa pedang, satu tas uang dan juga istrinya agar bisa membantu apa yang dia perlukan. Ia membawa pedang kalau-kalau temannya berada dalam bahaya. Ia membawa sejumlah uang agar bisa menolongnya dari segi keuangan. Ia membawa istrinya untuk mengobati kalau-kalau temannya sakit.

Sang ayah mengatakan tidak bermaksud mengganggu. Ia di sana hanya ingin memberikan suatu pelajaran kepada anaknya. Inilah contoh persahabatan yang baik. Sebab itu, hendaknya persahabatan kita dengan Allah *Ta'ala* semakin meningkat. Orang-orang mukmin hendaknya berdoa dengan sungguh-sungguh. Allah *Ta'ala* telah memberikan berbagai macam sarana demi kenyamanan kita. Allah *Ta'ala* senantiasa memenuhi keinginan kita tanpa pamrih. Dan jika Dia tidak memenuhi satu keinginan, maka janganlah kita malah menjadi cemas dan berburuk sangka.³⁷

Mereka yang tidak memberikan perhatian atas hak-hak shalat, hendaknya mengintrospeksi diri. Mereka yang gagal mendahulukan kepentingan agama hendaknya mengintrospeksi diri mereka. Mereka yang telah datang ke negara-negara Eropa karena Jemaat, namun belum memberikan perhatian untuk mengkhidmati Jemaat ini, atau bahkan

³⁷ Ab 'amal aur shirf amal, Anwarul 'Uluum jilid 18, h. 382-384

terkadang lupa dan berkeberatan terhadap hal ini, hendaknya juga mengintrospeksi diri mereka. Orang-orang seperti inilah yang tidak setia.

Kesetiaan sejati ialah seperti yang disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa ia senantiasa menunjukkan kesetiiaannya baik kondisi senang maupun susah. Ia siap memberikan pengorbanan kapan pun demi Allah *Ta'ala*. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah menggambarkan dengan sangat indah bahwa dimana ada kecintaan sejati maka tidak perlu adanya dalil atau alasan di baliknya. Ketika kita menyatakan ketaatan, tidak perlu adanya penjelasan mengenai hal ini. Demikianlah kondisi para Nabi tatkala turun firman Allah *Ta'ala*, mereka senantiasa menerimanya dengan sepenuh hati lalu memikirkan bagaimana cara untuk memenuhi rencana Allah *Ta'ala* tersebut. Allah *Ta'ala* membangkitkan Hadhrat Rasulullah saw untuk memberikan petunjuk bagi manusia. Beliau saw memikirkan bagaimana cara mencapai tujuan beliau saw.

Sekarang telah berlalu 126-127 tahun sejak dimulainya Era Baru [sejak masa diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud *as*, red]. Berapa banyak dari kita yang senantiasa mengintrospeksi dirinya kenapa kita memperoleh kebahagiaan ini yakni kita dapat baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*? Sedangkan banyak orang yang menunggu kedatangan Masih Mau'ud *as* namun lebih dulu meninggal. Hari kesuksesan dan kebahagiaan ini hendaknya mengingatkan kita terhadap keberkatan kedatangan seseorang yang dulunya dianggap hina oleh dunia dan tidak memiliki apapun, namun kemudian dibangkitkan oleh Allah *Ta'ala*. Lalu Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkata, "Wahai Allah, kini aku sudah bangkit." Inilah pernyataan kecintaan terhadap Allah *Ta'ala* dan Dia pun menganugerahi kasih sayang-Nya.

Tangisan, tertawaan dan olok-olokan itu jauh dari sifat Allah *Ta'ala*. Namun Dia senantiasa dapat memperlihatkan kecintaan yang besar. Jika Allah *Ta'ala* bisa tertawa, maka Dia akan tertawa pada saat melihat seseorang yang Dia telah tegakan itu berdiri, yakni Hadhrat Masih Mau'ud *as*, untuk mengadakan islah di dunia ini dan tidak berpikiran sedikitpun bagaimana beliau *as* akan mampu melakukan pekerjaan yang begitu berat ini. Dan jika Allah *Ta'ala* bisa menangis, maka Dia akan menangis melihat seseorang yang memiliki kecintaan yang begitu dalam kepada-Nya. Tidak ada contoh persahabatan yang sebanding dengan persahabatan para

Nabi dengan Allah *Ta'ala*. Hubungan para Nabi dengan Allah *Ta'ala* berada pada tingkatan yang jauh lebih tinggi.

Dalam hal kecintaan, teman yang miskin itu keluar dengan pedang, harta dan istrinya untuk menolong temannya. Ketika ia benar-benar jatuh cinta, maka ia akan mengesampingkan akal sehatnya. Ketika seseorang merasa khawatir, ia pun akan mengabaikan akal sehatnya. Sebenarnya, hasrat dan kecintaan ini bentuk kesetiaan sejati tersebut.

Ketika Allah *Ta'ala* berkata kepada para utusannya bahwa Dia yang Maha Mengawasi seluruh dunia ini meminta mereka untuk memberikan pertolongan, maka mereka tidak mengatakan, "Bagaimana kami bisa menolong Engkau sementara Engkau adalah pemelihara dan penjaga seluruh alam semesta? Apalah artinya kami yang miskin dan tidak dapat melakukan apapun ini." Sungguh mereka tidak akan berkata demikian melainkan akan berdiri tegak dan berseru, "Labaik, kami hadir!" Seratus dua puluh enam (126) tahun yang lalu, Allah *Ta'ala* mengangkat suaranya dan menyeru seorang yang mengasingkan dirinya di Qadian. Dia berfirman, "Dunia telah merusak nama-Ku. Aku sangat putus asa, wahai makhluk-Ku! Tolonglah aku." Orang tersebut tidak berpikiran, "Allah *Ta'ala* itu Maha Kuasa. Bagaimana saya bisa menolongnya?" Tetapi, ia malah berdiri dan berkata "Wahai Tuhanku, aku hadir, aku hadir. Aku akan menyelamatkan dunia dengan keimanan ini."

Ketika kita menyatakan berada di dalam Jemaat seorang pecinta Hadhrat Rasulullah saw, ketika kita yakin bahwa Islam telah memasuki kembali era kebangkitannya dan akan sampai ke seluruh penjuru dunia, dan ketika kita telah masuk ke dalam Jemaatnya menjadi penolong Hadhrat Masih Mau'ud as, katakanlah 'labbaik' dan persembahkanlah diri kita. Ungkapkanlah kecintaan kalian kepada Allah *Ta'ala*, kepada utusannya dan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Introspeksilah diri kalian dan tingkatkanlah standar kerohanian kalian. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita untuk dapat mengamalkannya. Amin
